



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**USAHA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK
PUNYA ANAK UNTUK MEMPERTAHANKAN
PERKAWINAN**

**Studi Kasus: Tujuh Keluarga Di Kelurahan Durian I
Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto**

SKRIPSI



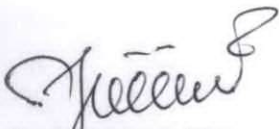
**ELSA FERBIETI
05191011**

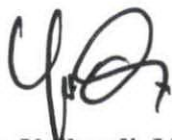
**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Elsa Ferbieti
No. BP : 05 191 011
Judul Skripsi : Usaha Pasangan Suami Istri Yang Tidak Punya Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing dan disahkan oleh ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas.


Prof. Afrizal, MA
Pembimbing I


Drs. Yulkardi, M.Si
Pembimbing II

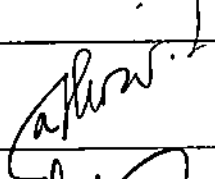
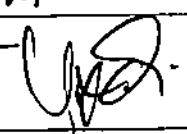
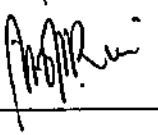
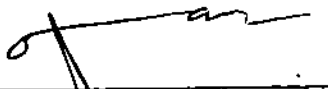
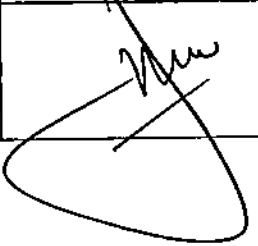
Mengetahui,


DR. Azwar
Ketua Jurusan



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada tanggal 25 Agustus 2010, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi, dengan Tim Penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dra. Mira Elfina, M.Si	Ketua	
Drs. Yulkardi, M.Si	Sekretaris	
Dra. Fachrina, M.Si	Anggota	
Prof. Dr. Damsar, MA	Anggota	
Drs. Wahyu Pramono, M.Si	Anggota	

ABSTRACT

ELSA FERBIETI. 05 191 011. Political Science Faculty of Social Sciences Department of Sociology, University of Andalas, Padang. Thesis Title: Efforts to Couple Who Has a Child Not To Defend Marriage (Case: Durian Village I, Sub Barangin, Sawahlunto) Prof First Advisors. Afrizal MA, And Advisors II, Drs. Yulkardi, M. Si

Families are formed from the existence of a marriage between individuals. Namely the union of a man's commitment and women. By this reason they dare step called to marriage to form a family. After marriage and say the pledge promise of fealty, the couple ventured to add one or more proficiency level in these family members by having a child or more. But what if a family does not have a child who tends to experience a divorce. However, based on research, not all couples who do not have children through a divorce and remained intact until today.

This study aimed to describe the background of marriage, social economy and patterns of sexual intercourse). And the efforts taken by the couple to maintain a marriage. This study uses the theory of Peter L. Berger in a marriage where the marriage took place, everyone should try to connect reality with the reality of others. Partners in marriage is one of the most important and meaningful to her partner. Objective reality of marriage and the formation of a new family is a product of the subjective disposition of the bride and groom, the objective reality is also re-struck couple and their subjective realities affect each other. Reconstruction of reality in a marriage is not a planned event. This happens almost by itself when the bride and groom are both found ourselves and the world of marriage. This was a qualitative analysis of data through triangulation in The Village Durian First District Barangin Sawahlunto. Data collected is primary data that is observation and interviews and secondary data.

Based on this study concluded that couples who married but had no children and survived for more than five years. Married couples who had no children generally prosperous families have entered the category in which they already have homes and private vehicles, and they are many who follow the gathering and the money saved for the purposes of precaution and old age savings. The informants were categorized as medium-and family relationships Busway is *Head complement* (top-subordinate) and *Senior-junior*. The work done by married couples to maintain the marriage is polygamous, adopsi and rationalize that do not have children as a natural thing. Keywords: - Efforts - Spouse-Husband-Wife-The-Maintaining Not Having Children - Marriage.

ABSTRAK

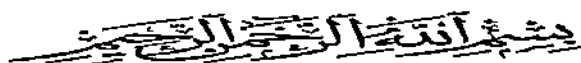
ELSA FERBIETI. 05191011. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Upaya Pasangan Yang Tidak Mempunyai Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan (Kasus: Kelurahan Durian I, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto) Pembimbing I Prof. Afrizal MA, Dan Pembimbing II Drs. Yulkardi, M.Si.

Keluarga terbentuk dari adanya sebuah pernikahan antar individu. Yaitu penyatuan komitmen seorang laki-laki dan perempuan. Oleh dasar itulah mereka berani melangkah kejenjang yang dinamakan dengan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Setelah menikah dan mengucapkan ikrar janji sumpah setia, sepasang suami-istri memberanikan diri untuk menambah satu atau lebih anggota keluarganya tersebut dengan memiliki seorang anak atau lebih. Namun bagaimana bila sebuah keluarga tidak mempunyai anak yang cenderung mengalami perceraian. Namun demikian berdasarkan penelitian tidak semua pasangan yang tidak punya anak mengalami perceraian dan tetap utuh sampai saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang perkawinan, sosial ekonomi dan pola hubungan suami istri). Serta upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan perkawinan. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger dimana dalam perkawinan perkawinan dilaksanakan, setiap orang harus mencoba menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. Partner dalam perkawinan merupakan seorang yang paling penting dan berarti bagi pasangannya. Realitas objektif perkawinan dan pembentukan suatu keluarga baru adalah produk disposisi subjektif dari kedua mempelai tersebut, realitas objektif ini juga kembali melanda pasangan tersebut dan mempengaruhi realitas subjektif mereka masing-masing. Rekonstruksi realitas dalam perkawinan bukan merupakan peristiwa yang direncanakan. Ini terjadi hampir dengan sendirinya saat kedua mempelai tersebut sama-sama menemukan diri dan dunia perkawinan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisa data melalui triangulasi di Kelurahan Durian I Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu observasi dan wawancara serta data sekunder.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pasangan yang menikah tapi belum punya anak dan bertahan selama lebih dari lima tahun. Pasangan yang tidak punya anak menganggap anak dengan nilai negatif pada pasangan yang tidak mengangkat anak atau poligami, sedangkan pada yang mengangkat anak dan poligami menganggap anak mempunyai nilai positif. Para informan dikategorikan keluarga menengah dan polah hubungan yang tercipt adalah *Head Complement* (atas-bawahan) dan *Senior- junior* .Usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan perkawinan adalah dengan poligami, mengangkat anak dan merasionalisasi bahwa tidak punya anak sebagai hal yang wajar.Kata kunci: - Upaya – Pasangan- Suami- Istri- Yang Tidak Mempunyai Anak- Mempertahankan – Perkawinan.

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kehadiran Allah SWT dengan izin-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang. Selanjutnya salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga penulis selalu mendapat limpahan safaat dari beliau, Amin Yarabbal'alam.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Ilmu Sosiologi di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Adapun judul Skripsi ini adalah **Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Punya Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan.**

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengambil kesempatan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada, Yth :

1. Bapak Prof. Dr. Afrizal MA selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah mengorbankan waktu, kesempatan dan pikirannya, serta tidak henti-hentinya memberikan masukan dan kritikan, ide-ide terbaiknya serta semangat selama penulisan ini.
2. Bapak Drs. Yulkardi. M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan saran, pikirannya dan memberikan masukan serta kritikan selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan ibu-ibu tim penguji Dra. Mira Elfina, Msi, Dra. Fachrina, M.Si, Prof. Dr Damsar MA, Drs. Wahyu Pramono M. Si. Terima kasih atas semua saran dan masukannya demi kesempurnaan skripsi penulis.
4. Segenap staf dan karyawan FISIP yang telah memberikan bantuan selama ini, terima kasih atas semuanya. Serta kepada seluruh informan penelitian ini.

5. Seluruh informan dalam penelitian ini yaitu suami, istri, anak dan para tetangga yang selama ini telah memberikan data dan informasi di lapangan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua, ayah bunda ku tercinta Masri dan B.Fatmawahid yang selalu memberikan curahan kasih sayang yang tiada ternilai, adik ku Yulius Mases, pertahankanlah IP itu dan jangan banyak hura- hura, sibungsu Husna Yahdiani, rajin sekolah yo na..jan palawan jo ibu lai, unio lo ka Tanjung Enim tapi kalau alah siap urusan uni. Serta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, doa dan semangat kepada penulis untuk tetap semangat menjalani setiap rintangan dan halangan di dalam kehidupan serta di dalam penulisan skripsi ini.

Spesial sekali seluruh asoka yang mempunyai jiwa kebersamaan dan senantiasa kompak. To keluarga besar ASOKA (Angkatan Sosiologi 05), Ai. S. sos (cepat punya momongan y buk) Defi. S.Sos, Ipit. S.sos, Khairul, S.sos, ca-ak, S.sos, Icha, S.sos (lah karajo masih ngampus juo lai.) Dila idung, uncu, S.sos, Ira, S.sos, Dian, S.sos, yan..Makasih y atas semangat nyo, jangan lupo desember.Rio, S.sos Ariesta S. Sos ,Adil Sos .AjoSos (kawan yang selau ngasih semngat) Ade G S.sos, chapink S.Sos, Tia.S.Sos, Dira, Mira, Ona, Rika, Ades, Riko (alhamdulillah sobok awak di audit kawan) Iyen, buk jangan pernah merasa sendiri, kalau ado apao- apo mu bisa mintak tolong koq buk.Helen, Abal, Beri, Boim, Ijul, buek lah skripsi lai kawan...Fahmi (jamgan patah semangat mi..wak samo- samo susah kok, tapi mu tetap semangat y..) Ade A, Tata, Robi, Ijul, Mora, Riki Bule Vico, Boim, Dedi Gaek, Riko, Anggo dan semua rekan yang telah sukses didunia luar, bagaimana juga kalian tetap bagian dari Asoka (Ike, Pemil, Edwing, Riki, Randi).

7. Untuk adik- adik 06,07,08 dan 09 dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, spadi sosiologi....
8. Untuk RT1, RT2 dan RT dan RT3 kost kak desi. Mira akhirnyo samo buk, sedih q meninggalkan da toro...he. Ijul, adikku yang penuh semangat, tetap ceria jul apapun yang terjadi kamu tetap the best. Ria, pengen lo pulkam

pake angkot. Nova dan Nora tetaplah jadi kakak dan adik yang baik y, I2s dan I2ng, semangat y buk...makasih Ing mu tampek curhat q bana, warga baru Nelva, Rima dan Winda welcome to kost kaq desi. Kak Desi dan Kak Ayank makasih udah jadi kakak kost yang baik. Untuk kawan q di kampung Indah, Siska, Repi, DJ, rayo awak ngumpua kawan, meskipun alah batambah anggota awak, Sis..semangat y jan sedih kawan...pasti mu bisa.

9. Buat teman-teman KKN q di Mangilang, bilo awak ka situ liak kawan?
10. Buat MIP (pak ikan) yang selalu membantu q dalam penyusunan skripsi dan memberi motivasi, gak ada kata menyerah untuk sukses buat sekarang dan nanti.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena hanya Allah SWT yang paling sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran, kritikan dan masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih dan wassalam.

Padang, 31 Agustus 2010



Elsa Ferbieti

DAFTAR ISI

Pernyataan

Lembar Pengesahan

Lembar Persetujuan

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Tinjauan Pustaka	6
1.5.1. Definisi Keluarga.....	6
1.5.2. Macam-macam Keluarga.....	7
1.5.3. Fungsi Keluarga.....	9
1.5.4. Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak ...	11
1.5.5 Teori Sosiologi	11
1.5.6. Manajemen Konflik Dalam Keluarga.....	14
1.5.7. Pola Hubungan Suami Istri Dalam Keluarga.....	16
1.6. Metode Penelitian.....	17
1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	17
1.6.2. Informan Penelitian	18

1.6.3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	19
1.6.4. Unit Analisis	21
1.6.5. Analisis Data.....	21
1.6.6. Lokasi Penelitian	20
1.6.7. Jadwal Penelitian	22
1.6.8. Defenisi Konsep.....	23
1.6.9. Proses Penelitian.....	25
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1. Keadaan Geografis.....	27
2.2. Komposisi Penduduk	27
2.3. Mata Pencarian Penduduk.....	28
2.4. Agama	29
2.5. Pendidikan.....	29
2.6. Kesehatan.....	30
2.7. Olah Raga.....	31
2.8. Sarana Komunikasi dan Informasi.....	31
2.9. Sistem Kekerabatan dan Tradisi Perkawinan	32
BAB III USAHA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK PUNYA ANAK MENJAGA KEUTUHAN PERKAWINAN	
3.1. Nilai Anak Dalam Keluarga.....	34
3.2. Manajemen Konflik Dalam Keluarga	42
3.3. Pola Hubungan Suami Istri..	45
3.4. Usaha- Usaha Pasangan Suami Istri Yang Tidak Punya Mempertahankan Perkawinan	
3.4.1 Poligami	51
3.4.2 Mengangkat Anak	57
3.4.3 Merasionalisasi Tidak Punya Anak Sebagai Hal Wajar	62
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	66
4.2 4.2 Saran	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Tabel Mata Pencaharian Penduduk	28
Tabel 2.2	: Tabel Sarana Pendidikan di Kelurahan Durian I	29
Tabel 2.3	: Tabel Pendidikan Masyarakat	30
Tabel 2.4	: Tabel Sarana Komunikasi dan Informasi	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga mempunyai arti yang sangat penting dalam masyarakat karena pada dasarnya masyarakat terbentuk dari sejumlah keluarga. Keadaan keluarga, dengan demikian, sangat menentukan keadaan dari suatu masyarakat. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika moral dan moral tertua mengatakan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Comfisius umpamanya berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat. (Goode, 1995:2).

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga berasal dari peristiwa perkawinan. Keluarga terbentuk dari adanya sebuah pernikahan antar individu. Yaitu penyatuan komitmen seorang laki-laki dan perempuan. Oleh dasar itulah mereka berani melangkah kejenjang yang dinamakan dengan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Setelah menikah dan mengucapkan ikrar janji sumpah setia, sepasang suami-istri memberanikan diri untuk menambah satu atau lebih anggota keluarganya tersebut

dengan memiliki seorang anak atau lebih. Karena mereka beranggapan bahwa, keluarga membentuk unit dasar dari masyarakat kita, maka pengaruh sosial yang paling banyak memiliki efek-efek yang paling menonjol terhadap anggotanya adalah keluarga. Unit dasar ini memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap perkembangan seorang individu yang dapat menentukan berhasil-tidaknya kehidupan individu tersebut (Suhendi, 2001:42).

Beberapa pengertian di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang sangat mendalam dan kuat bahkan hubungan tersebut, bahkan hubungan tersebut bisa disebut dengan hubungan lahir bathin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antaranggota tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup, tetapi setelah mereka sudah meninggal duniapun masing-masing individu masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya misalkan dengan cara mendoakan atau berziarah ke kuburannya (Suhendi, 2001:43).

Menurut Horton keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan mausiawi tertentu lainnya. Bila suatu masyarakat ingin tetap bertahan hidup orang harus menemukan cara-cara yang dapat dilaksanakan dan dapat diandalkan untuk mendapatkan pasangan, melahirkan, dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan ekonomi, memelihara orang sakit dan jompo dan melaksanakan fungsi-fungsi lain.

Berbagai studi yang dilakukan terhadap sebab terjadinya perceraian menunjukkan adanya korelasi antara sebab terjadinya perceraian dengan status pasangan suami istri. Menurut Hilman dalam Suhendi tingkat perceraian tertinggi

berada pada kategori pekerja kasar seperti buruh, pembantu rumah tangga dan pelayan di sektor jasa. Adapaun pada tingkat orang-orang profesional, direktur dan manajer sebuah perusahaan tingkat perceraian sangat rendah. Selain itu Goode melihat tingkat perceraian juga terjadi pada tingkat pendidikan dan penghasilan (Suhendi, 2001:135).

Lamanya usia perkawinan dapat dijadikan indikator penyebab terjadinya perceraian. Studi yang dilakukan oleh Kephart menunjukkan bahwa perceraian banyak terjadi pada usia perkawinan dibawah lima tahun. Tingkat perceraian turun secara signifikan ketika usia perkawinan memasuki tujuh tahun. Tingginya tingkat perceraian juga bisa diakibatkan status dalam perkawinannya apakah pasangan suami istri memiliki anak atau tidak. Bagi pasangan yang tidak memiliki anak perceraian lebih banyak terjadi. Diantara pasangan suami istri yang tidak memiliki anak 71% berakhir dengan perceraian dan 8% pasangan yang memiliki anak berakhir dengan perceraian (Suhendi, 2001:136). Fokus penelitian ini adalah usaha pasangan suami istri yang tidak punya anak untuk mempertahankan keutuhan perkawinan. Penelitian ini difokuskan kepada pasangan suami istri yang tidak punya anak karena kurangnya penelitian mengenai pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan keutuhan keluarga adalah sebagai berikut: Dalam penelitian yang terdahulu, Tika Anora (2008) mahasiswa sosiologi membahas tentang *Strategi Keluarga Terpisah dalam Mengupayakan Keutuhan keluarga*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi-strategi yang dipakai keluarga terpisah dalam mengupayakan

keutuhannya. Pekerjaan yang membuat seorang ayah harus berpisah dengan istri dan anak- anak dalam jangka waktu tertentu, tetapi tidak bisa pula disamakan dengan ayah yang merantau yang sangat membutuhkan waktu lama dan meninggalkan keluarganya.

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Havizathul Hanim (2009) yang membahas tentang Strategi Pasangan di Bawah Umur Dalam Mempertahankan Kelangsungan Rumah Tangga. Penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi- strategi yang dipakai pasangan yang menikah di bawah umur untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga,

Sedangkan penelitian yang membahas tentang keluarga yang tidak punya anak dilakukan oleh Mona Januarita yang membahas tentang Kekuatan Meningkatnya Surat Penetapan Anak di Pengadilan Negeri Surakarta. Penelitian ini memfokuskan kajian pada adopsi anak/pengangkatan anak pada keluarga yang tidak punya anak serta bagaimana penerapan pengangkatan anak di Pengadilan Negeri (www.indoskripsi.com). Sejauh ini, belum ada penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak punya anak untuk menjaga keutuhan hubungan perkawinan mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Sebuah keluarga yang ideal didalamnya terdapat suami, istri dan anak. Secara sosiologis keutuhan keluarga tidak hanya dicirikan oleh kebersamaan secara bersama-sama ayah, ibu dan anak yang biasanya terlihat dari menetapnya dalam satu rumah yang sama, disamping itu juga dicirikan oleh ketiadaan pertikaian maupun konflik baik antara suami dan istri, ayah dan anak maupun ibu

dengan anak. Keutuhan keluarga dicirikan oleh kehadiran ayah, ibu yang akan mempunyai peran dan status masing-masing. Namun berdasarkan hasil observasi pasangan yang telah menikah lebih dari lima tidak mempunyai anak, tapi mereka masih utuh perkawinannya. Dengan demikian pertanyaan penelitiannya adalah apa usaha pasangan suami istri yang tidak punya anak untuk mempertahankan perkawinan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan upaya pasangan yang tidak punya anak mempertahankan perkawinan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan nilai anak bagi pasangan suami istri yang tidak punya anak.
2. Mendeskripsikan manajemen konflik dalam keluarga.
3. Mendeskripsikan pola hubungan suami istri yang dipakai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Menjadi masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial. khususnya bagi sosiologi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktik

Sebagai sumbangan dalam rangka pengetahuan tentang usaha pasangan yang tidak punya anak untuk mempertahankan perkawinan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peranan penting dalam mengupayakan keutuhannya. Definisi keluarga dikemukakan oleh Logan's (1979) "Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain". Lancaster dan Stanhope (1992) "Dua atau lebih individu yang berasal dari kelompok keluarga yang sama atau yang berbeda dan saling mengikut sertakan dalam kehidupan yang terus menerus, biasanya bertempat tinggal dalam satu rumah, mempunyai ikatan emosional dan adanya pembagian tugas antara satu dengan yang lainnya". Dari beberapa pengertian tentang keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah:

- Terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, adopsi.
- Biasanya anggota keluarga tinggal bersama atau jika terpisah tetap memperhatikan satu sama lain.
- Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri.
- Mempunyai tujuan (menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis dan sosial anggota)

1.5.2. Macam- macam Keluarga

1) Tradisional

- Nuclear Family atau Keluarga Inti

Ayah, ibu, anak tinggal dalam satu rumah ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

- Reconstituted Nuclear

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami atau istri. Tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru.

- Niddle Age atau Aging Cauple

✓ Suami sebagai pencari uang, istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah atau perkawinan/meniti karier.

- Keluarga Dyad/Dyadie Nuclear

Suami istri tanpa anak.

- Single Parent

Satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak.

- Dual Carrier

Suami istri/keluarga orang karier dan tanpa anak.

- Commuter Married

Suami istri/keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

- **Single Adult**

Orang dewasa hidup sendiri dan tidak ada keinginan untuk kawin.

- **Extended Family**

1, 2, 3 generasi bersama dalam satu rumah tangga.

- **Keluarga Usila**

Usila dengan atau tanpa pasangan, anak sudah pisah

2) Non Tradisional

- **Commune Family** Beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama, pengalaman yang sama.

- **Cohibing Coiple** Dua orang/satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin.

- **Homosexual/Lesbian** Sama jenis hidup bersama sebagai suami istri.

- **Institusional** Anak-anak/orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti.

- **Keluarga orang tua (pasangan)** yang tidak kawin dengan anak.

(<http://indonetasia.com>).

1.5.3 Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi – fungsi tertentu sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adapun fungsi keluarga dalam masyarakat menurut Hendi Suhendi adalah:

- **Fungsi Biologis** berkaitan erat dengan pemenuhan seksual suami istri.
- **Fungsi Sosialisasi** anak menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak Melalui fungsi ekonomi, keluarga berusaha

mempersiapkan bekal selengkap- lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan anak pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita- cita dan nilai- nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka.

- Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Banyak orang yang tidak menikah sungguh bahagia, sehat dan berguna. Oleh karena itulah kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.

- Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan sehingga mampu berjalan. Semuanya dipelajari oleh keluarga.

- Fungsi Religius

Fungsi Religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam UU No. 10 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan PP No. 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam ketentuan umum kedua peraturan perundangan- undangan dinyatakan bahwa "keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material

yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antaranggota dan antarkeluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

- **Fungsi Protektif**

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggota keluarganya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

- **Fungsi Rekreatif**

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari liburan.

- **Fungsi Ekonomis**

Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Bagi sebagian keluarga keadaannya seperti sebuah pabrik, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya.

- **Fungsi Penentuan Status**

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran dsb. Status ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Keluarga diharapkan mampu menentukan status berdasarkan jenis kelamin.

1.5.4. Pasangan Suami Istri Yang Tidak Punya Anak

Di tengah masyarakat, banyak pasangan suami-istri muda yang sudah menikah 3,5,7 bahkan sudah 10 tahun, namun belum juga punya anak. Tuhan belum menganugerahkan buah hati mereka. Mereka sudah berusaha ke dokter, ke dukun alias orang pintar untuk mengusahakan agar segera hamil, namun juga belum berhasil. Bahkan ada yang mengatasinya dengan mengadopsi anak, yang lebih parah lagi ada yang menceraikan suami atau istrinya. Di beberapa suku, pasangan suami istri yang belum punya anak dianggap sebagai aib atau sesuatu yang membuat malu. Istri atau suami dianggap mandul dan tidak “dianggap” alias tidak diperhitungkan dalam adat suku tertentu. Untuk itu banyak orang melakukan aneka tindakan untuk mengurangi rasa malu (www.google.com)

Pada dasarnya diakui dan dapat diterima umum bahwa menikah itu bertujuan untuk melanjutkan keturunan, mengejar kebahagiaan suami istri dan mengusahakan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan akan anak, sebagian orang lebih baik memilih mengadopsi anak secara legal.

1.5.5 Teori Sosiologi

Penelitian ini akan menggunakan teori Peter L. Berger. Menurut Peter L. Berger tentang: Esensi individu

Manusia adalah alat dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi dimana manusia itu mengalami sosialisasi yang tidak sempurna sehingga secara bersama-sama membentuk realitas baru, sebagaimana

ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif (Poloma, 1994:304).

Esensi masyarakat

Masyarakat Sebagai Realitas Objektif

Berger mengakui keberadaan realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial. Orang mengakui dan menyadari keberadaannya. Realitas sosial itu tidak dibangun begitu saja tapi dibangun oleh manusia, dan dibangun ulang oleh manusia dengan itu dapat berubah sepanjang masa. Sebaliknya, realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Sebagai elemen ketiga ialah proses internalisasi atau sosialisasi individu ke dalam dunia sosial objektif. Ketiga elemen ini- internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi saling bergerak secara dialektis. Hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial objektif adalah keteraturan (Poloma, 1994:305).

Struktur sosial terdiri dari peranan perilaku yang terpola atau memiliki lambang, melambangkan hal yang timbal balik. Walau individu tak identik dengan peranan tetapi dia tetap menjalankan kegiatan yang sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan perannya tersebut. Berger dan Luckman menekankan proses yang paralel dengan struktur. Sebenarnya masyarakat tidak sebagai suatu produk akhir tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk (Poloma, 1994:306).

Masyarakat Sebagai Realitas Subjektif

Dalam proses pembentukan realitas itu objektivikasi hanya merupakan salah satu momen. Dua momen lain dalam proses dialektis ini adalah internalisasi

dan eksternalisasi merupakan usaha mensitesakan kedua perspektif itu. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk suatu realitas yang baru (Poloma, 1994:307).

Hubungan individu dan masyarakat adalah masyarakat adalah produk dari manusia yang tidak hanya dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga sadar atau tidak, mencoba untuk mengubah masyarakat itu (Poloma, 1994:320).

Penerapan teori Berger dalam perkawinan

Berger mencoba menerapkan model konstruksi realitas pada kelompok kecil yang terdiri dari dua orang, yaitu perkawinan, tentu bahwa kelompok kecil yang intim itu seperti pasangan mempelai itu membiarkan individu untuk menginternalisasi dirinya dalam realitas perkawinan dan berusaha membuat suatu dunia dimana mereka bisa merasa nyaman (Poloma, 1994:314).

Jika perkawinan dilangsungkan, setiap orang harus mencoba menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. Partner dalam perkawinan merupakan seorang yang paling penting dan berarti bagi pasangannya. Realitas objektif perkawinan dan pembentukan suatu keluarga baru adalah produk disposisi subjektif dari kedua mempelai tersebut, realitas objektif ini juga kembali melanda pasangan tersebut dan mempengaruhi realitas subjektif mereka masing-masing. Rekonstruksi realitas dalam perkawinan bukan merupakan peristiwa yang direncanakan. Ini terjadi hampir dengan sendirinya saat kedua mempelai tersebut sama-sama menemukan diri dan dunia perkawinan. Realitas- realitas subjektif

mereka saling dikaitkan sehingga menghasilkan realitas objektif dan kemudian kemabali melanda si penciptanya (Poloma, 1994:315).

Perkawinan tak hanya menyangkut langkah ke arah peranan baru, tapi lebih dari itu, merupakan langkah ke satu dunia baru. Penyesuaian timbal balik kembali dapat dihubungkan dengan faham kesamaan dalam perkawinan dimana diuntut usaha yang seimbang dari kedua belah pihak. Individu-individu tidak hanya melangkah ke dalam peranan yang sebelumnya telah ada dalam keluarga. Ada beberapa norma sosial yang secara umum diterima dan membimbing perilaku mereka masing-masing (misanya: tinggal bersama, mungkin punya anak, menjaga hubungan kekeluargaan, berteman) tetapi realitas yang dimiliki itu banyak yang merupakan ciptaan mereka sendiri. Realitas ini dapat dianggap objektif dan kembali tak hanya melanda pasangan yang menciptakannya tetapi juga teman dan anak-anak mereka (Poloma, 1994:316).

1.5.6 Manajemen Konflik Dalam Keluarga

Kekacauan dalam kehidupan perkawinan atau dalam keluarga yang disebabkan oleh konflik tajam dan tidak terpecahkan yang terjadi antara suami istri berarti bahwa kedua individu gagal menyatukan realitas subyektif dan membentuk realitas objektif. Disorganisasi keluarga ini selanjutnya dapat menyebabkan struktur keluarga menjadi kacau dan goyah serta ikatan emosional suami istri hampir atau sama sekali lepas (Yaumil, 1990: 12).

Konflik dalam keluarga itu terjadi karena adanya perbedaan status dan peran dalam keluarga. Dalam teori konflik keluarga merupakan suatu sistem yang di dalamnya lebih sering terjadi konflik daripada gejala harmoni atau keserasian.

Dalam keluarga, ketenangan, keharmonisan pada dasarnya mampu diwujudkan apabila di dalamnya dipertegas norma- norma dalam berinteraksi satu dengan yang lain (Suhendi,2001:163).

Interaksi baru akan menimbulkan konflik apabila tidak ada aturan main dalam berinteraksi atau tidak disepakati secara konsekuen atau aturan itu hanya diterima oleh salah satu pihak saja. Konflik yang timbul dalam perkawinan bukan karena adanya perbedaan antara pasangan suami istri. Perbedaan itu akan selalu ada dan sifatnya alamiah. Masalah konflik yang timbul gara- gara perkawinan adalah pasangan suami istri tidak mampu hidup ditengah perbedaan yang ada ditengah mereka. Perbedaan yang selalu ada itu hanya akan mampu dikendalikan melalui suatu manajemen konflik. Secara efektif, konflik yang muncul dari perkawinan dan berhasil diatasi secara memuaskan apabila suami istri mengadakan negoisasi mengenai konflik yang timbul. Konflik dalam perkawinan yang diakhiri dengan perceraian dipahami sebagai ketidakberhasilan suami istri dalam menegoisasikan penyelesaian konflik di antara mereka (Suhendi, 2001:164).

1.5.7. Pola Hubungan Suami Istri Dalam Keluarga

1. *Owner property*, istri dianggap sebagai milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan istri menyediakan makanan untuk suami dan anak- anak serta menyelesaikan tugas- tugas kerumah tanggaan.
2. *Head complement* (atasan bawahan), istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan memenuhi kebutuhan istri akan cinta, kasih sayang dan

kepuasan seksual. Suami dan istri secara bersama-sama mengatur kehidupan perkawinannya. Walaupun suami berkedudukan sebagai pencari nafkah dan istri mengatur rumah tangga, tetapi mereka memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan bersama termasuk dalam mengisi waktu luang. Walaupun suami berkedudukan sebagai pencari nafkah dan istri mengatur rumah tangga, tetapi mereka memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan bersama termasuk dalam mengisi waktu luang. Jadi suami tidak pernah memperlakukan istri sebagai bawahan, bahkan suami akan membantu pekerjaan istri

3. *Senior junior partner*, istri tidak lagi tergantung pada suami karena istri telah memiliki kemampuan untuk mencari nafkah meskipun sifatnya hanya untuk membantu suami. Walaupun suami tetap sebagai kepala rumah tangga, tetapi dalam beberapa hal istri memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan.
4. *Equal partner* (mitra sejajar), antara suami dan istri tidak lagi ada posisi yang lebih tinggi atau rendah. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya baik di ranah domestik maupun publik. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Karena kemampuannya, istri bisa berkedudukan sebagai pencari nafkah utama.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Maleong, metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang individu secara holistik (Maleong,2001:3).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang sifatnya mendalami bukan melebar. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini adalah karena pendekatan ini dipandang handal dalam menentukan definisi situasi dan gejala sosial dari subyek. Hal ini tidak hanya mencakup perilaku yang tampak akan tetapi juga nilai, keyakinan, motivasi, persepsi dan interpretasi subyek tentang realitas dan bagaimana hal ini dipengaruhi.

Kelebihan-kelebihan dalam pendekatan kualitatif ini terutama mendalami dan untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan penelitian. Ketajamannya sangat membantu penelitian yang dilakukan agar diperoleh informasi yang diinginkan yaitu bagaimana usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak punya anak untuk mempertahankan perkawinan. Dimana yang dilihat oleh peneliti adalah bagaimana usaha mempertahankan perkawinan pada pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak. Penelitian ini pada hakekatnya adalah mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan

pembicaraan. Tipe penelitian berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu bagaimana usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak punya anak dalam mempertahankan perkawinan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua cerita yang terjadi dilapangan, kemudian mencatat dan merekam selengkapny dan subjektif mungkin semua pengalaman yang didengar peneliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997: 35-36), untuk pemilihan informan dilakukan secara purposif (bukan acak) yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi atau elemen-elemen yang ada. Maksudnya peneliti menentukan sendiri informan berdasarkan kriteria tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Untuk itu peneliti harus mengetahui dahulu informan yang akan dipilihnya dan informan dapat memberikan informasi yang diinginkan (Singarimbun, 1991:122).

Kebutuhan akan informasi tidak berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan pertimbangan terhadap kontribusi informan terhadap informasi yang ingin dikumpulkan atau keadaan yang ingin dipahami atau menggambarkan informan dari berbagai sudut pandang (Taylor, 1984:83) atau dengan prinsip kejenuhan data Subjek penelitiannya adalah pasangan yang menikah telah lama, tapi belum dikaruniai anak dan sampai saat ini masih bertahan. Kriteria informan yang sesuai dengan permasalahan yang ada sebagai berikut, pasangan yang menikah sudah

tapi belum dikaruniai anak. Kedua, pasangan yang usia perkawinannya minimal lima tahun karena usia perkawinan tersebut lebih akurat dan paham, berpengalaman akan permasalahan yang dihadapi keluarga pada umumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana usaha suami atau istri yang tidak mempunyai anak untuk mempertahankan perkawinan, data lapangan didapatkan informan dalam penelitian ini umumnya berasal dari etnis Minang. Jika dilihat dari status perkawinan, semua informan mengatakan baru satu kali kawin, perkawinan sekarang adalah perkawinan yang pertama. Usia perkawinan mereka minimal lima tahun.

1.6.3. Teknik dan alat pengumpulan data

Menurut Loeland dan Lofland (1984:84), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang di dapat melalui observasi dan wawancara, data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data opini pasangan yang menikah telah lama tentang usaha mempertahankan perkawinannya. Dalam penelitian ini data di ambil melalui wawancara adalah data mengenai bagaimana usaha suami istri yang tidak punya anak untuk mempertahankan perkawinan..
2. Data Sekunder, adalah data pendukung yang diperoleh oleh pihak lain dan diolah lebih lanjut serta disajikan oleh pengumpulan data primer atau pihak lain. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari

bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, artikel, photo-photo dan bahan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Data yang diambil yaitu data tentang pasangan suami istri yang tidak punya anak.

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini digunakan cara : Wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang diwawancarai sebagai informan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang di berikan oleh pewawancara (Moleong:2001, 135). Sedangkan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah tape recorder, pena, dan kertas.

Dalam penelitian ini tipe wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak berstruktur (wawancara bebas). Dengan tujuan agar informan yang peneliti wawancarai merasa aman, seolah-olah informan bercerita tentang dirinya, keluarga, latar belakang, pendidikan, aktifitas sehari-hari, tetapi peneliti tetap mengarahkan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka. Maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan itu sesuai dengan situasi lapangan dan tetap memperhatikan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah pasangan yang menikah tapi belum mempunyai anak, masyarakat sekitar, dan kerabat dari pasangan tersebut.

1.6.4. Unit analisis

Dalam penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan kata lain subyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian

ini yang menjadi unit analisis adalah keluarga yaitu pasangan suami dan istri yang menikah tapi belum mempunyai anak di Kelurahan Durian I.

Untuk memperoleh data yang valid maka salah satu teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yang berarti segitiga. Menurut teknik triangulasi, informan mestilah dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bisa sebuah kelompok (Afrizal, 2005:62). Maka yang menjadi unit analisis tambahan dalam penelitian ini adalah dari pihak keluarga dan tetangga informan.

1.6.5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih muda dibaca dan dikembangkan guna mencari makna dan maksud dari hasil penelitian (Singarimbun, 1989:263). Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu berupa abstraksi kata-kata dan pertanyaan-pertanyaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisa sebagaimana dalam tipe penelitian deskriptif.

Menurut Hadari Nawawi prosedur analisa data penelitian deskriptif lebih bersifat menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecendrungan yang tampak, pertentangan yang meruncing (Nawawi, 1992:67). Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menampilkan gambaran yang sebenarnya usaha mempertahankan perkawinan pada pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak.

1.6.6. Lokasi penelitian

Penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi keluarga tanpa anak dilakukan di Kelurahan Durian I Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Alasan peneliti mengambil lokasi disini karena peneliti melihat banyak pasangan yang menikah tapi sampai saat ini belum dikaruniai anak. Peneliti menemukan sepuluh keluarga yang menikah lebih dari lima tahun dan belum mempunyai keturunan. Selain itu menurut hasil observasi keluarga tersebut sampai saat ini masih utuh perkawinannya.

1.6.7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 25 November 2009 ketika peneliti melakukan survey awal, pembuatan proposal dan sampai akhir penulisan skripsi nanti sebagai berikut Adapun jadwal penelitian yang direncanakan adalah sebagai berikut :

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan Di Bulan											
		Nov											
1	Menyerahkan Proposal Penelitian ke Jurusan												
3	Rapat Jurusan		Nov										
4	SK Pembimbing di Keluarkan Jurusan		Nov										
5	Bimbingan Proposal dengan Dosen Pembimbing			Nov	Des	Jan	Feb	Mar					
6	Seminar Proposal								April				
7	Melakukan Penelitian ke Lapangan dan Menulis Skripsi									Mai	Juni	Juli	
8	Ujian Skripsi dan Perbaikan Skripsi												

16.8. Definisi Operasional Konsep

- Upaya dalam konteks ini adalah cara- cara atau langkah-langkah yang diambil individu atau kelompok dalam mempertahankan kelangsungan perkawinan, agar tujuannya tercapai.
- Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga.
- Keluarga merupakan kumpulan individu yang diikat dengan ijab kabul dalam pernikahan dimana mereka hidup dalam satu rumah dalam periode tertentu yang masing- masingnya mempunyai tanggung jawab.
- Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita yang dilakukan melalui ijab kabul yang disaksikan oleh beberapa orang wali dan saksi.
- Anak adalah anak yang dilahirkan oleh orang tua (ayah dan ibu) yang mempunyai pertalian darah, tanpa batasan umur.
- Komunikasi merupakan suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dengan orang lain.
- Konflik adalah Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau cara pandang diantara beberapa orang, kelompok atau organisasi. Sikap saling mempertahankan diri sekurang- kurangnya diantara dua kelompok yang memiliki tujuan dan pandangan yang berbeda dalam upaya pencapaian sehingga mereka berada pada posisi oposisi, bukan kerjasama.

- **Kecukupan Finansial atau ekonomi** adalah Kecukupan finansial menggambarkan bagaimana pasangan mengelola ketersediaan finansial keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan utama dan pendukung.
- **Keutuhan keluarga:** keluarga yang lengkap yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang terpenuhi segala kebutuhannya, yang didalam keluarga tersebut ada rasa saling memiliki, saling sayang, perhatian dan saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga terciptanya keharmonisan.

1.6.9 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pra lapangan, tahap di lapangan atau pekerjaan di lapangan dan, terakhir tahap pasca lapangan (analisa data). Pada tahap pra lapangan, penulis memulai dengan pembuatan dan penyusunan rancangan penelitian atau disebut juga dengan proposal penelitian, setelah bimbingan dengan kedua Dosen Pembimbing maka pada pertengahan April 2010 proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus ujian proposal, penulis mengurus surat-surat penelitian untuk turun ke lapangan mulai dari Fakultas, setelah itu baru peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian. Penelitian dimulai semenjak tanggal 11 Mei 2010 sampai 21 Juni 2010 sambil menyusun laporan penelitian.

Pada tanggal 11 mai 2010 peneliti pergi ke kantor kelurahan untuk meminta izin penelitian. Pada tanggal 13 mai 2010 peneliti pergi ke kantor Pengadilan Agama untuk mengetahui informan yang bercerai karena tidak punya anak, tapi peneliti tidak menemukan data dan menemukan seorang informan yang

bercerai karena telah 6 tahun menikah tapi belum dikaruniai anak. Setelah itu baru peneliti memulai melakukan penelitian ke rumah informan yang telah diketahui berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Wawancara dimulai dengan perkenalan diri kepada informan dan menjalin keakraban sehingga percakapan lebih santai dan tidak kaku. Lama wawancara berkisar darisatu setengah jam sampai dua jam dalam satu kali pertemuan. Dalam sehari peneliti melakukan wawancara dengan satu orang informan, hal ini disebabkan karena waktu, jarak dan kesediaan informan. Dalam pemilihan informan penulis lakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), berdasarkan kebutuhan penelitian dan kejenuhan data. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu, yaitu MP3 recorder, setelah sampai di rumah peneliti mencatat dan mengingat semua hal yang telah diwawancarai, dan mengulang mendengar hasil rekaman dengan informan sebelumnya agar mempermudah dalam mengingat informasi yang telah disampaikan.

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktifitas. Biasanya dilakukan ketika informan mempunyai waktu senggang dan tidak mengganggu aktivitasnya. Waktu yang paling sering untuk wawancara adalah pukul 16.00- 18.00 karena pada waktu ini para informan sudah santai, bagi ibu- ibu telah selesai memasak dan membersihkan rumah. Sedangkan bagi bapak- bapak biasanya sudah pulang bekerja, dan bagi yang bekerja di ladang sudah pulang dan nyantai bersama keluarga. Wawancara dilakukan secara informal, dengan cara peneliti memberikan pedoman wawancara kepada informan sebelum wawancara dimulai supaya informan mengetahui

pokok-pokok pertanyaan secara garis besar, sehingga memudahkan informan dalam memahami pertanyaan yang peneliti berikan.

Dalam penelitian ini peneliti mengalami beberapa kesulitan dalam mendapatkan informasi yang mendalam dari informan, karena mereka merasa takut dan tabu masalah rumah tangga mereka untuk diketahui oleh orang lain. Mereka berusaha menutup-nutupi permasalahan yang ada, barangkali karena kita orang timur yang mempunyai adat istiadat dan norma-norma yang berlaku, untuk tidak membicarakan aib pada orang lain.

Tahap akhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit dan memakan waktu paling lama. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang didapat di lapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang melalui perbaikan-perbaikan dan arahan dari Dosen pembimbing dan Dosen penguji yang akhirnya menjadi skripsi

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Durian I adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Barangin yang terletak di dalam wilayah Kota Sawahlunto dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Durian II.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lubang Panjang.
- Sebelah Timur dengan Bukit.
- Sebelah Barat dengan Desa Talago Gunung.

Kelurahan Durian I 3 Km ke ibukota kecamatan dan dapat ditempuh dengan 15 menit perjalanan, sedangkan jarak ke ibukota Kota adalah 2 Km dan dapat ditempuh dengan 10 menit perjalanan. Dan jarak dari Kelurahan Durian I ke Ibukota Provinsi Sumatera Barat adalah 100 Km dan dapat ditempuh dengan 2 jam perjalanan.

2.2. Komposisi Penduduk

Dari aspek demografis jumlah penduduk di Kelurahan Durian I keseluruhan adalah 2.144 jiwa yang terdiri dari 495 KK. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk kelurahan Durian I dikelompokkan atas laki-laki 1.048 jiwa dan perempuan 1.096 jiwa. Masyarakat berada pada keluarga sejahtera III yaitu 495 KK.

2.3. Mata Pencapaian Penduduk

Tabel 2.1 : Komposisi Mata Pencapaian Penduduk

Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
Pegawai Negeri	111 jiwa	
Peternak	38 jiwa	
Montir	14 jiwa	
Pembantu Rumah Tangga	5 Jiwa	
POLRI	5 jiwa	
Pensiunan TNI/ POLRI/PNS	1 jiwa	
Pengusaha Kecil dan Menengah	4 Jiwa	
Pedagang Keliling	2 Jiwa	
Karyawan Perusahaan Pemerintah	3 jiwa	
Jumlah	183 jiwa	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Durian I

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Durian I bermata pencapaian sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 111 jiwa. Didalamnya termasuk guru, bidan dan perawat. Mata pencapaian yang paling banyak digeluti oleh penduduk kelurahan Durian I adalah di bidang peternakan yang memelihara sapi, ayam dan kambing, yang bergerak di sektor peternakan adalah sebesar 38 jiwa. Mata pencapaian yang juga banyak digeluti oleh masyarakat Durian I adalah montir dibuktikan dengan banyak bengkel mobil, motor dan sepeda di sekitar Kelurahan Durian I. Sedangkan mata pencapaian lain di kelurahan Durian I adalah pembantu rumah tangga, TNI dan POLRI, pengusaha kecil dan menengah, pedagang keliling dan karyawan perusahaan pemerintah.

2.4 Agama

Masyarakat Kelurahan Durian I menganut agama yang bervariasi yaitu agama Islam, Kristen, dan Katolik. Penduduk yang beragama Islam adalah 2129 jiwa, penduduk yang beragama Kristen adalah 5 jiwa, dan yang beragama Katolik adalah 9 jiwa. Tempat peribadatan yang ada adalah mesjid sebanyak 2 buah, dan langgar atau mushalla ada 3 buah. Jumlah lembaga pendidikan agama ada 2 buah.

2.5 Pendidikan

Sekolah merupakan salah satu sarana yang penting untuk memberikan pendidikan formal untuk anak-anak yang dimulai sejak usia dini (6 tahun). Sarana pendidikan yang ada di kelurahan Durian I adalah taman kanak-kanak (TK) sebanyak 1 buah, SD 2 buah, Tempat bermain anak 2 buah, lembaga pendidikan agama 2 buah, perpustakaan keliling 1 buah. Sedangkan SMP dan SMU tidak ada, kalau ingin melanjutkan ke SMP harus ke Kelurahan Durian II.

Tabel 2.2: Sarana Pendidikan di Kelurahan Durian I

Pendidikan	Jumlah
Gedung tempat bermain anak	2 buah
TK	1 buah
SD	2 buah
Lembaga Pendidikan Agama	2 buah
Perpustakaan Keliling	1 buah

Sumber: Kantor Kelurahan Durian I

Sedangkan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan adalah:

Tabel 2.3 Pendidikan Masyarakat

No	Komposisi Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah penduduk buta akasara	5
2.	Jumlah penduduk usia 3- 6 tahun yang masuk TK dan kelompok bermain anak	163
3.	Jumlah penduduk dan anak yang cacat mental dan fisik	24
4.	Jumlah penduduk yang sedang SD	249
5.	Jumlah penduduk yang tamat SD	200
6.	Jumlah penduduk yang sedang SLTP	68
7.	Jumlah penduduk yang tamat SLTP	350
8.	Jumlah penduduk yang sedang SLTA	103
9.	Jumlah penduduk yang tidak tamat SLTP	319
10.	Jumlah penduduk yang tidak tamat SLTA	582
11.	Jumlah penduduk yang tamat D1	21
12.	Jumlah penduduk yang tamat D2	30
13.	Jumlah penduduk yang tamat D3	15
14.	Jumlah penduduk yang tamat S1	12
15.	Jumlah penduduk yang tamat S2	3
16.	Jumlah penduduk yang tamat SLB	6

Sumber: Kantor Kelurahan Durian I

Dari tabel dapat dilihat bahwa penduduk durian I rata- rata sudah tamat SLTP. Hal ini dapat dilihat dari penduduk yang tamat SLTP adalah 350 orang, dan penduduk yang berusia 3- 6 tahun dan yang masuk TK dan taman bermain anak juga banyak yaitu sejumlah 163 orang.

2.6 Kesehatan Masyarakat

Masyarakat Durian I peduli dengan kesehatan masyarakat terutama kesehatan balita dan ibu hamil karena di kelurahan ini terdapat 4 unit posyandu yang biasanya dilakukan sekali sebulan dan pelaksanaannya dilakukan dari pukul 09.00 sampai pukul 12.00 wib. Disini juga terdapat 1 unit praktek dokter.

Sedangkan sarana yang ada adalah dokter umum 1 orang, jumlah paramedis sebanyak 12 orang, perawat 12 orang dan praktisi dokter 1 orang.

Masyarakat Durian I menggunakan sumber air bersih dari mata air sebanyak 15 unit, sumur gali 1 unit, dan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah PAM 285 unit dan pipa sebanyak 285 unit juga. Untuk sanitasi pemilik jamban keluarga adalah 296 KK. Kondisi saluran pembuangan air baik sebanyak 474 unit dan limbah rusak sebanyak 14 unit.

2.7. Olahraga

Masyarakat Durian I gemar berolahraga, hampir setiap minggu melaksanakan jantung sehat, pada waktu tertentu misalnya 17 agustus biasanya dilakukan jantung sehat dengan pemberian hadiah berupa TV, kulkas, Magic Com, uang tunai, payung dan lain- lain untuk menarik minat masyarakat agar berolahraga. Sedangkan prasarana yang dimiliki adalah lapangan bulu tangkis 1 buah, meja pingpong 1 buah, lapangan poli 2 buah dan lapangan basket 1 buah

2.8. Sarana Komunikasi Dan Informasi

1. Telepon	
a. Warnet	1 unit
b. Jumlah pelanggan telkom	240 orang
c. Jumlah pelanggan GSM	710 orang
d. Jumlah pelanggan CDMA	370 orang
2. Radio / TV	
a. Jumlah TV	585 unit
b. Parabola	115 unit

Sumber: Kantor Kelurahan Durian I

Dari tabel dapat dilihat bahwa masyarakat sudah menggunakan alat komunikasi dan informasi. Masyarakat sudah menggunakan televisi sebagai sumber informasi dan sudah menggunakan alat komunikasi seperti HP yang menggunakan GSM dan CDMA, juga masyarakat sudah menggunakan telepon rumah untuk berkomunikasi menghubungi kerabat dan teman.

2.9. Sistem Kekerabatan dan Tradisi Perkawinan

Sebagaimana sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau umumnya masyarakat di Kelurahan Durian I ini menganut sistem kekerabatan matrilineal, dimana anak dibangsakan pada keluarga ibunya bukan keluarga Ayahnya tapi juga ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan masyarakat lainnya berkewajiban mengingatkan anak kemenakannya agar tidak terjerumus pada perbuatan yang keji. Perkawinan ideal di Minangkabau adalah *pulang ka bako* dan juga dijodohkan antara satu sama lain.'

Perkawinan dianggap suatu hal yang sakral dan suci. Pada masyarakat di Kelurahan Durian I dalam melakukan proses perkawinan ada berbagai tahapan yang harus dilalui oleh kedua belah pihak. Dimulai dengan tahapan melamar yang mana orang tua kedua calon mempelai mengadakan pertemuan antara kedua belah pihak yang mana dalam pertemuan tersebut dihadirkan orang-orang yang mempunyai peranan besar dalam masing-masing kerabat suku bangsa tersebut. Misalnya saudara laki-laki ayah, saudara laki-laki ibu, saudara kandung ayah, saudara kandung ibu ditambah kerabat-kerabat lainnya yang mempunyai hubungan dekat atau yang dijadikan saudara walaupun tidak ada hubungan darah dengan ayah dan ibu calon mempelai.

Pada hari yang telah ditentukan orang tua serta beberapa orang kerabat laki-laki datang untuk bersilahturahmi. Mereka disambut oleh orang tua perempuan dengan beberapa kerabatnya. Selain untuk bersilahturahmi pihak laki-laki juga mengemukakan maksud kedatangannya yang sebenarnya. Setelah mendapatkan jawaban yang memuaskan dan lamaran diterima kemudian mereka sama-sama menentukan kapan hari baik untuk mengadakan pernikahan.

Setelah lamaran pihak laki-laki diterima, pihak laki-laki diwajibkan membayar syarat-syarat yang diajukan oleh pihak perempuan, biasanya berupa uang tunai yang disebut dengan istilah "maantaan pitih". Uang tersebut digunakan pihak perempuan untuk membeli perlengkapan kamar dengan istilah "maisi sasuduik".

Setelah semua perlengkapan tersedia, maka pada hari yang sudah ditentukan diadakan resepsi pernikahan. Pada umumnya beberapa orang pihak perempuan datang untuk menjemput mempelai laki-laki dengan istilah "bajapuik". Pernikahan atau akad nikah biasanya dilaksanakan di mesjid, KUA atau di rumah mempelai perempuan. Setelah pesta pernikahan dilaksanakan mempelai laki-laki langsung diboyong mempelai perempuan kerumah orang tua yang perempuandan hal tersebut dilakukan atas persetujuan pihak mamak dan keluarga laki-laki.

BAB III

USAHA PASANGAN YANG TIDAK PUNYA ANAK UNTUK MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN PERKAWINAN

3.1. Nilai Anak Dalam Keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar.

Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga, banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki. Dari penelitian Mohamad Koesnoe di daerah Tengger, petani yang mempunyai tanah luas akan mencari anak angkat sebagai tambahan tenaga kerja.

Studi lain yang dilakukan oleh proyek VOC (Value Of Children) menemukan bahwa keluarga keluarga yang tinggal di pedesaan Taiwan, Philipina, Thailand mempunyai anak yang banyak dengan alasan bahwa anak memberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarganya.

Sementara itu Arnold dan Fawcett (1975) sebagaimana dikutip oleh Jamaluddin Ancok (1985) konsep anak memiliki dimensi :

a. Manfaat Positif Umum (Manfaat).

1. Manfaat Emosional.

Anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orang tuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih, dan sahabat bagi orang tuanya.

2. Manfaat Ekonomi dan Ketenagaan.

Anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja di sawah atau di perusahaan keluarga lainnya. atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat di tempat lain. Mereka dapat mengerjakan banyak tugas dirumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang).

3. Memperkaya dan Mengembangkan diri sendiri.

Memperkaya memelihara anak adalah suatu pengalaman belajar bagi orang tua. Anak membuat orang tua lebih matang, lebih bertanggungjawab. Tanpa anak, orang yang telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.

4. Mengenali Anak.

Orang tua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak mereka tumbuh dan mengajari mereka hal-hal baru, mereka bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

5. Kerukunan dan Kelanjutan Keluarga.

Anak bisa membantu memperkuat ikatan perkawinan antar suami istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga, dan tradisi keluarga.

b. Nilai Negatif Umum (Biaya).

1. Biaya Emosional.

Orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka. Dengan adanya anak-anak, rumah akan ramai dan kurang rapi. Kadang-kadang anak-anak itu menjengkelkan.

2. Biaya Ekonomi.

Ongkos yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan pakaian anak-anak cukup besar.

3. Keterbatasan dan Biaya Alternatif

Setelah mempunyai anak kebebasan orang tua berkurang.

4. Kebutuhan Fisik.

Begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengurus anak. Orang tua mungkin lebih lelah.

5. Pengorbanan kehidupan pribadi suami istri.

Waktu untuk dinikmati oleh orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.

Pasangan suami istri yang diteliti menyatakan anak penting bagi mereka.

Pertama bagi mereka anak penting untuk keturunan atau anak generasi penerus.

Hasil kerja keras orang tua semasa hidupnya akan diwariskan kepada anaknya kelak bila orang tua telah tiada. Karena anaklah yang akan mengurus dan melanjutkan usaha orang tua jika orang tua mempunyai usaha seperti toko, ladang atau sawah. Dan jika orang tua mempunyai rumah maka anak yang akan tinggal dan merawat rumahnya seperti yang dikatakan oleh Pak Eriyanto:

"Kalau awak bisuak alah maningga, harato yang awak punyo ko awak agiahan ka anak awak, inyo yang akan marawat rumah dan manaruihan ladang cacao yang awak punyo".

Maksudnya:

Kalau saya besok sudah meninggal, harta yang saya punya ini akan saya beri kepada anak saya. Dia juga yang akan merawat rumah dan meneruskan ladang cacao yang saya punya.

Bu Marni juga menyatakan kalau dia dan suaminya kelak meninggal maka yang akan menerima rumah dan tabungan nya semasa hidup adalah Ina anaknya.

Berikut adalah hasil wawancara Bu Marni dengan peneliti:

" Kalau ibuk jo apak alah maningga bisuak harato yang kami punyo kayak rumah dan sedikit tabungan kami agiah ka Ina biar bisuak Ina yang akan melanjutkan hidupnya jo harato yang kami tinggaan".

Maksudnya:

Kalau ibuk dan bapak sudah meninggal harta yang kami punya seperti rumah dan sedikit tabungan kami beri ke Ina biar besok Ina yang akan melanjutkan hidupnya dengan harta yang kami tinggalkan.

Kedua anak penting sebagai jaminan sosial pada masa tua. Anak adalah jaminan sosial orang tua pada masa tua. Dari sejak saat kelahiran sampai pada saat kematiannya, manusia melewati rangkaian masa dan kurun waktu, dimana kemampuan untuk menjadi manusia yang produktif tidak selamanya dapat berlangsung terus menerus. Secara alamiah, sampai pada usia tertentu (masa bayi, masa anak-anak), seseorang berada dalam keadaan belum produktif, dan hanya dapat memenuhi kebutuhannya dengan bantuan orang lain. Demikian pula setelah melewati masa usia tertentu (usia lanjut), dimana manusia akan berada dalam keadaan tidak produktif atau sudah meninggalkan masa produktifnya. Dengan demikian, setiap orang memiliki keterbatasan masa hidup produktifnya, dimana secara mandiri dapat menghasilkan sesuatu guna pemenuhan kebutuhannya. Pada masa tua nanti, ketika orang tua sudah berhenti bekerja, dan pada saat usia nanti orang tua tidak kuat fisiknya untuk melakukan aktivitas maka anaklah yang diharapkan menjadi perawat pada masa tua seperti yang diungkapkan oleh Pak Eriyanto kepada peneliti:

"Kini awak masih muda, masih sehat. Awak yang merawat Pawal kini, awak sakolahan nyo samapai kuliah, awak jago inyo dari sakik, kalau sakik diantaaan pai barubek. Kalau awak lah gaek bisuak awak nio kalau awak jo istri sakik inyo yang marawat awak, kalau sakik diantaaan ka rumah sakik".

Maksudnya:

Sekarang saya masih muda, masih sehat. Saya yang merawat Pawal sekarang, disekolahkan sampai kuliah, saya jaga kesehatannya dan kalau sakit diantar pergi berobat. Kalau saya dan istri sudah tua besok ini saya mau saya dan istri dia yang merawat saya, kalau sakit diantar ke rumah sakit.

Ketiga, anak penting sebagai pelanjutan keinginan orang tua.

Anak diharapkan nanti akan mampu mewujudkan harapan orang tua dan keinginan orang tua pada masa lalu yang belum terwujud seperti kata Bu Marni kepada peneliti:

“Dulu Ibuk pengen sakolah tinggi, pengen bakarajo tapi alun tacapai keinginan ibuk sebab ibuk hanyo jadi ibu rumah tangga, suami yang bakarajo karano zaman dulu ibuk hanyo tamatan SMP tu ibuk capek menikah jo apak, kini ibuk jo apak manguliahkan Ina berharap Ina ko nantik bisa jadi wanita yang bakarajo, ibuk jo apak inginnyo jadi guru Ina ko nantinyo”.

Maksudnya:

Dulu Ibuk ingin sekolah yang tinggi, ingin bekerja tapi belum tercapai keinginan ibuk sebab ibuk hanya jadi ibu rumah tangga, suami yang bekerja karena ibuk dulu hanya tamatan SMP lalu ibuk cepat pula menikah dengan bapak. Sekarang ibuk dan bapak menguliahkan Ina berharap Ina nantinya bisa jadi wanita yang bekerja, ibuk dan bapak nantinya jadi guru.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ina bahwa orang tua angkatnya ingin Ina menjadi seorang guru karena pada masa muda dulu ibunya ingin menjadi guru dan belum tercapai, sebagaimana yang dikatakan oleh Ina pada saat wawancara:

“Ama nyo ingin Ina jadi guru karano wakatu ama mudo dulu inyo nio jadi guru, tapi alun kesampaian jadi kini nyo harok bana Ina tamat kuliah beko jadi guru.

Artinya:

Mama ingin Ina jadi guru karena waktu mama muda dahulu dia mau jadi guru tapi belum kesampaian jadi sekarang dia berharap kalau Ina tamat kuliah nanti jadi guru.

Keempat, anak penting sebagai sumber kebahagiaan.

Salah satu kebutuhan manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting

bagi seseorang apalagi kasih sayang antara orang tua dan anak. Pasangan suami istri menyatakan anak adalah tempat mencurahkan kasih sayang dan anak juga akan memberikan kasih sayang kepada orang tuanya seperti yang dikatakan oleh Bu Marni kepada peneliti:

"Dalam keluarga kami, biasanya makan malam jo solat berjamaah satiok hari. Kalau ado yang indak ikuik solat jo makan akan ditanyo. Apolagi kalau Ina. Ina perhatian pulo ka kami, ibuk satiok senin jo kamis puaso acok pulonyo mambalian ibuk susu kedelai untuak buka puaso karano ibuk suko susu kedelai tu. Ka apak baitu pulo, kalau apak ka makan biasanya kalau di rumah, Ina yang menyiapkan makanan di meja makan, kalau apak ndak ado di rumah ditanyo kama apa ma".

Maksudnya:

Dalam keluarga kami biasanya makan malam dan solat berjamaah setiap hari. Kalau ada yang tidak ikut salat dan makan akan ditanya. Apalagi kalau Ina. Ina perhatian pula ke kami, ibuk setiap senin dan kamis puasa. Dia sering membelikan ibuk susu kedelai untuk buka puasa karena ibuk suka susu kedelai itu. Kepada bapak begitu juga, kalau bapak mau makan biasanya kalau di rumah Ina yang menyiapkan makanan di meja makan, kalau bapak tidak ada akan ditanya kemana bapak pergi.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Bu Linda kepada peneliti saat wawancara :

"Uda nyo sayang bana ka Pawal , pai sakolah diantaaan, pulang dijapuik dek uda. Mambuek PR dikawanan bia nyo semangat. Kalau alah pulang sore kami ngumpua di rumah lai, salat magrib berjamaah tu makan malam. Kalau uni jo uda alun pulang ka rumah inyo khawatir".

Maksudnya:

Uda sayang sekali ke Pawal, pergi sekolah diantar, pulang dijemput oleh uda. Membuat PR ditemani biar dia semangat. Kalau sudah sore kami ngumpul di rumah, salat magrib berjamaah dan makan malam. Kalau auni dan uda belum pulang ke rumah maka dia akan khawatir.

Pasangan yang tidak mengangkat anak dan tidak melakukan poligami menyadari pentingnya anak dalam keluarga akan tetapi menganggap anak sebagai nilai negatif karena pada zaman sekarang ini

biaya kebutuhan anak besar, bukan hanya pada biaya makan, minum, pakaian saja, tapi pada saat ini biaya pendidikan anak untuk mencapai perguruan tinggi mahal, seperti yang dikatakan oleh Bu Ita kepada peneliti saat wawancara berlangsung:

"Kalau untuak mangangkek anak, uni indak nio karano zaman kini ko biaya kebutuhan anak tu gadang. Anak- anak kini kan pado umumnyo alah kuliah lo, biaya untuak kuliah tu gadang, kalau untuk keluarga kami rasonyo takuik beko indak takuliahkan dek uni, mungkin dek karajo uda indak tetap lo.

Artinya:

Kalau untuk mengangkat anak, uni tidak mau karena pada zaman sekarang biaya kebutuhan anak itu besar. Anak- anak sekarang pada umumnya kuliah, biaya kuliah tu besar kalau untuk keluarga kami rasanya takut kalau nanti uni tidak bisa menguliahkannya, mungkin karena kerja uda tidak tetap.

Bu Nurbani menganggap kehadiran anak dalam perkawinannya tidak begitu penting karena setelah sekian lama menikah tapi tidak mempunyai anak, sudah menjadi hal yang lumrah jika tidak mempunyai anak, menurutnya bisa saja kalau dia punya anak waktunya akan tersita untuk di rumah saja dan dia akan berhenti bekerja, yang paling penting dalam perkawinannya adalah rasa saling percaya dan mensyukuri apa yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Bu Nurbani kepada peneliti:

" Kalau Ibuk punyo anak mako ibuk baranti karajo, ibuk banyak waktu di rumah. Tapi dek indak punyo anak, ibuk bisa bakarajo taruih,apak indak lo ado borongan taruih jadi kalau ibuk indak bakarajo baa beko biaya kebutuhan keluarga kami. Ndak baa ndak punyo anak asal perkawinan kami utuh sampai kini.

Artinya:

Kalau Ibuk punya anak maka ibuk akan berhenti bekerja, ibuk banyak waktu di rumah. Tapi karena tidak punya anak, ibuk bisa bekerja terus dan bapak tidak juga ada borongan terus, kalau bapak tidak bekerja

bagaimana biaya kebutuhan keluarga kami. Tidak apa- apa tidak punya anak asalkan perkawinan utuh sampai saat ini.

3.2. Manajemen Konflik Dalam Keluarga

Ketika ada konflik dalam keluarga mereka biasanya mereka selesaikan dengan sendirinya, tanpa ada mengadu pada keluarga besar. Konflik yang terjadi pada keluarga mereka biasanya hanya konflik kecil saja seperti masalah keuangan, ketika Pak Pudir tidak bekerja dan mempunyai penghasilan, maka ia sering bermain domino keluar karena tidak ada yang mau dikerjakannya, dan Pak Pudir selalu pulang malam saat Bu Nurbani sudah tidur. Pada hari pertamanya Bu Nurbani hanya diam saja, tapi kalau sudah tiga hari berturut- turut maka Bu Nurbani mengatakan dia tidak setuju bapak pulang larut malam, apalagi rumahnya agak jauh ke belakang dan tidak berdekatan dengan tetangga. Ketika malam sendirian, kadang Bu Nurbani merasa takut. Kalau ada konflik dalam keluarga mereka selalu cepat diselesaikan dan komunikasi yang baik diperlukan agar konflik tidak dipendam dan membesar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Nurbani pada wawancara:

“ Konflik dalam keluarga itu biasa. Kami ado lo bacakak kadang masalah ketek sajo misalnyo apak kalau indak karajo nyo acok main domino di kadai beko pulang tengah malam. Hari patamo ibuk biakan sajo, kalau alah tigo hari baru ibuk kecekan ka apak karano ibuk indak suko apak pulang malam karano rumah ibuk agak ka balakang, jauh dari tetangga. Kalau ado konflik dalam keluarga, kami biasonyo selalu dikecekan jadi indak dipendam- pendam.
Artinya:

Konflik dalam keluarga itu biasa. Kami ada juga bertengkar masalah kecil biasanya misalnya kalau bapak tidak bekerja dia sering main domino di warung nanti pulangnyanya tengah malam. Hari pertama ibuk biarkan saja, kalau sudah tiga hari baru ibuk bilang ke bapak kalau ibuk tidak suka bapak pulang malam karena rumah ibuk agak ke belakng dan jauh dari tetangga. Kalau ada konflik dalam keluarga kami biasanya selalu dikatakan dan tidak dipendam.

Keluarga Bu Ani dan Pak Muchlis juga memakai bentuk keluarga batih dimana mereka memisahkan diri dari orang tua dan membentuk keluarga sendiri, jadi di dalam rumah itu hanya terdapat pasangan suami istri. Rumah yang mereka tempati adalah rumah sendiri yang mereka beli. Ketika ada konflik dalam keluarga biasanya mereka selalu membicarakannya baik saat konflik sedang berlangsung dan agar konflik makin lama tidak memuncak. Konflik yang terjadi hanya kesalahpahaman dalam keluarga saja, konflik yang agak besar terjadi dalam keluarganya adalah saat Pak Muchlis meminta untuk poligami kepada Bu Ani. Awalnya Bu Ani diam saja dan tidak merespon tapi karena Pak Muchlis menunjukkan sikap yang baik dan tidak mendiamkan sikap Bu Ani karena dia tahu Bu Ani kalau sedang marah jangan di diamkan dan di ajak berkomunikasi, setelah lama kelamaan Bu Ani mulai baik kembali dan Pak Muchlis dan Bu Ani mulai baik kembali dan mengizinkan untuk menikah lagi.

Jika terjadi konflik dalam keluarga mereka biasanya Pak Eri cepat marah karena dia agak tempramen misalnya konflik karena anak angkatnya Pawal yang tidak mau mengikuti kemauan Pak Eri dan bila Pawal masih nakal maka Pak Eri akan menyuruh Pawal untuk diajari oleh Bu Linda, seperti yang dikatakan Bu Linda:

“ Uda kalau berang ka Pawal kalau inyo mada kadang uni diberangan lo dek inyo, keceknyo jangan dimanjoan bana inyo, makonyo mada Pawal ko. Uni kan satiok pagi dan sore uni mandian taruih, kalau inyo mandi harus jo uni, indak nio mandi jo uda padahal alah sore, tu uda yang berang ka uni gara- gara mamajoannyo”.

Artinya:

Uda kalau marah ke Pawal kalau dia bandel kadang uni pula yang dimarahi oleh uda katanya jangan dimanjakan dia, makanya dia bandel. Uni kan setiap pagi dan

sore selalu memandikan Pawal, kalau dia mandi harus dengan uni, tidak mau mandi dengan uda padahal sudah sore, uda pula yang marah ke uni gara-gara memnjakannya.

Selama menikah komunikasi dalam keluarga mereka berjalan baik dan lancar, terkadang konflik kecil juga terjadi dalam keluarga mereka, seperti kalau Pak Al pulang larut malam karena duduk di warung dan main domino maka Bu Lian menjadi kurang senang suaminya pulang malam. Maka Bu Lian diam saja dan kadang mengomel paginya. Akan tetapi konflik itu tidak membuat satu sama lain menjadi diam dan tidak mau berbicara karena Pak Al lebih suka mengalah jika Bu Lian berbicara banyak jika Pak Al membuat kesalahan, Bu Lian orangnya lebih cerewet. Jika sikap cerewet Bu Lian berlebihan, Pak Al akan memberi tahu dengan baik dan Bu Lian juga akan merubahnya secara perlahan. Walaupun Bu Lian cerewet, dia perhatian kepada Pak Al. Kalau Pak Al dinas malam, Bu Lian membelikan capucino dan membungkusnya dengan nasi.

Bu Jasmin juga mengatakan hal yang serupa kepada peneliti tentang bagaimana keluarga Pak Al dan Bu Lian jika terjadi konflik dalam keluarga mereka biasanya diselesaikan dengan sendirinya, kadang Bu Lian juga cerita biasanya kalau mereka berkonflik masalah keuangan dan kebiasaan Pak Al yang suka duduk di warung sampai malam. Kalau masalah keuangan biasanya Bu Lian karena tidak bekerja maka uang yang dipergunakannya untuk kebutuhan berasal dari Pak Al maka ketika ada kebutuhan tambahan akan diminta kepada Pak Al, terkadang kalau mau membeli sesuatu harus minta kepada Pak Al lebih dahulu. Seperti kata Bu Jasmin kepada peneliti:

" Lian jo Al kadang lai ado konflik kecil- kecilan dalam keluarga, tapi itu hal yang biaso mode kurang pitih balanjo, kadang kebiasaan buruk Al yang'suko duduak di lapau. Kalau pitih Lian bergantung jo Al dek indak bakarjo mako sadonyo dari Al, dek Al ndak buliah Lian bakarjo, padahal dulu lai bakarajo. Kalau ado konflik dalam keluarganyo, nyo baduo yang manyalasaikan meskipun urang tuo Lian acok di rumah. Paliang nyo carito jo ibuk, kalau mangadu ka urang gaek indak ado.

Artinya:

Lian jo Al kadang juga ada konflik kecil- kecilan dalam keluarga tetapi itu hal yang biasa seperti kuarang uang belanja, kadang kebiasaan buruk Al yang suka duduk di warung. Kalau uangg Lian bergantung kepada Al karena tidak bekerja maka semuanya bergantung kepada Al, Al tidak membolchkan Lian bekerja padahal dahulu bekerja. Kalau ada konflik mereka berdua yang menyelesaikan meskipun orang tua Lian sering di rumah, paling dia cerita dengan Ibuk, mengadu ke orang tua tidak ada.

3.3 Pola Hubungan Suami Istri

Dalam pola hubungan suami istri dapat dibedakan menjadi empat macam pola yaitu:

1. Hubungan pemilik harta miliknya (owne- property) yang secara finansial maupun emosional istri dianggap milik suami.
2. Hubungan atasan bawahan (head complement) yang secara tegas dibedakan bahwa peran suami di sektor publik dan istri di sektor domestik.
3. Hubungan senior- junior.
4. Hubungan mitra sejajar (equal partner)

Pola hubungan suami istri yang dipakai oleh masing- masing pasangan berbeda antara pasangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga Bu Nurbani memakai pola hubungan senior- yunior dimana suami masih menduduki posisi sebagai pencari nafkah utama dan pengambilan keputusan. Meskipun Bu Nurbani bekerja di catering sehari- hari, namun tetap penghasilan utama dari Pak

Pudin, uang yang dibelikan buat kebutuhan keluarga dan uang yang diperoleh dari penghasilan Bu Nurbani di pakai untuk tabungan dan jaga- jaga. Begitu pula dengan pengambilan keputusan dalam keluarga lebih cenderung dilakukan oleh Pak Pudín. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Nurbani (51) pada 5 juni 2010 pukul 14.00- 16.00 wib:

“ Dalam keluarga kami pencari nafkah utama apak. Ibuk hanyo mambantu sajo kalau apak indak ado karajo. Kalau yang mangambiak keputusan dalam keluarga biasonyo dirundingkan dulu tapi apak yang memutuskan hasilnyo. Contohnyo siap nikah kami ndak lamo tinggal di rumah urang tuo ibuk karano nio mandiri. Sampai tigo satengah tahun menikah apak memutuskan bali tanah jo rumah. Kalau nio mambali sesuatu biasonyo ditanyoan ka apak dulu termasuk bali lamari atau perabotan rumah tangga”.

Artinya:

Dalam keluarga kami, pencari nafkah utama adalah bapak. Ibuk hanya membantu saja kalau bapak tidak bekerja. Kalau yang mengambil keputusan dalam keluarga biasanya dirundingkan lebih dahulu tapi bapak yang memutuskan hasilnya. Contohnya siap menikah kami tidak lama tinggal di rumah orang tua ibuk karena kami mau mandiri. Sampai tiga setengah tahun kami menikah bapak memutuskan beli tanah dan rumah. Kalau mau membeli sesuatu biasanya ditanya ke bapak termasuk beli lemari dan perabotan rumah tangga.

Dalam keluarga Bu Ani dan Pak Muchlis memakai pola hubungan head complement dimana secara tegas dibedakan bahwa peran suami di sektor publik, istri di sektor domestik. Dalam keluarga Bu Ani dapat dilihat bahwa Pak Muchlis berada di sektor publik dimana sehari- hari bekerja di bengkel dan urusannya adalah pekerjaan saja, sedangkan Bu Ani berada di sektor domestik yang berada dalam urusan rumah tangga saja misalnya mengurus rumah, mencuci dan memasak. Artinya hanya sebagai seorang ibu rumah tangga dan menyelesaikan pekerjaan di rumah. Biasanya dengan hal ini istri menjadi terkekang karena kegiatan sehari- harinya hanya di rumah dan setelah selesai pekerjaan di rumah

maka istri akan berusaha mencari kesibukan di luar misalnya mengobrol dengan tetangga sebelah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bu Ani (44 tahun) pada hari senin tanggal 23 mai 2010:

“Apak sehari- hari karajo di bengke, ibuk yang di rumah maurus sadonyo urusan di rumah misalnyo mancuci, masak, mambarasiahan rumah, kalau siang mangantaan nasi ka bengke . Pokoknyo urusan rumah ibuk yang maurus, apak tugasnyo hanyo mencari pitih. Kalau ibuk nio pai- pai samba lah di siapan di ateh meja, baju dicuci jo di setrika. Apak ndak pernah mamasak di rumah karano ibuk yang manyiapan samba.Ibuk indak ado bakarajo lo do. Masalah pitih ibuk mintak ka apak, untuak kebutuhan sehari- hari termasuk pitih di lua kebutuhan pokok mode pitih untuak julo- julo.

Artinya:

Bapak sehari- hari bekerja di bengkel, ibuk yang di rumah mengurus semuanya urusan di rumah misalnya mencuci, masak dan membersihkan rumah, kalau siang mengantar nasi ke bengkel. Pokoknya urusan rumah tangga ibuk yang mengurus, bapak tugasnya hanya mencari uang. Kalau ibuk mau pergi sambal sudah di siapkan di atas meja, baju juga di setrika. Bapak tidak pernah memasak di rumah karena ibuk yang menyiapkan sambal. Ibuk juga tidak bekerja, masalah uang ibuk meminta ke bapak, baik untuk kebutuhan sehari- hari termasuk pula di luar kebutuhan pokok seperti uang untuk julo- julo.

Pola hubungan suami istri yang dipakai oleh keluarga Pak Erizal adalah senior- junior dimana suami menduduki posisi sebagai pencari nafkah utama dan pengambilan keputusan. Walaupun istri bekerja, istri tetap menyelesaikan segala urusan rumah tangga, istri diharapkan lebih mengutamakan urusan rumah tangga dan menomorduakan pekerjaan. Meskipun istri bekerja menjadi guru dan berangkat pagi tapi sebelum istri berangkat bekerja harus mengerjakan urusan rumah tangga seperti harus bangun pagi- pagi dan menyiapkan sarapan buat karena suami juga berangkat kerja pagi. Setelah semuanya selesai baru istri berangkat kerja, begitu pula bila telah pulang dari mengajar kembali lagi

mengurus rumah tangga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Erizal (49 tahun)

saat wawancara pada 21 mai 2010:

“ Meskipun ibuk bakarajo, sabalum pai karajo harus mengurus urusan rumah tangga dahulu sabalum pai karajo, masak, nyuci, nyapu sebelum barangkek, biasonyo jago pagi bia sadonyo urusan salasai. Kalau masalah mangambiak keputusan biasonyo ambo, contohnya patangko ado keinginan ibuk untuak mambali rumah, sedangkan ambo nio mambali oto karano ambolah nyaman tinggal di asrama dan yang apak butuhkan adalah kendaraan meskipun kami alah punyo honda, Cuma kalau nio pai jalan- jalan jo urang tuo dan sanak apak indak mungkin pakai honda apolagi apak keluarga besar. Setelah apak agiah alasan itu ka ibuk, ibuk manuruik sajo jo keputusan apak”.

Artinya:

Meskipun ibuk bekerja, sebelum pergi bekerja harus mengurus urusan rumah tangga dahulu sebelum pergi bekerja, masak, nyuci, nyapu sebelum berangkat, biasanya bangun pagi biar semuanya urusan selesai. Kalau masalah mengambil keputusan biasanya saya. Contohnya kemaren ini ada keinginan ibuk untuk membeli rumah, sedangkan saya ingin membeli mobil karena saya sudah nyaman tinggal di asrama dan yang saya butuhkan adalah kendaraan, meskipun kami sudah punya sepeda motor, Cuma kalau jalan- jalan dengan orang tua dan saudara bapak tidak mungkin menggunakan sepeda motor karena bapak keluarga besar. Setelah bapak kasih tahu alasan itu ke ibuk, ibuk menurut saja keputusan bapak.

Keluarga Pak Fardizal memakai pola hubungan head complement yang secara tegas dibedakan bahwa peran suami di sektor publik, istri di domestik. Dalam keluarga ini Pak Al berada di sektor publik yang bertugas mencari nafkah dan Bu Lian berada di sektor domestik yang bertugas mengurus rumah tangga seperti menyuci, memasak dan hal lainnya yang berada dalam cakupan urusan rumah tangga. Bu Lian tidak dibolehkan bekerja oleh Pak Al dan hanya menjadi ibu rumah tangga, walaupun ingin punya kegiatan hanya membuka warung di rumah seperti membuka warung yang menjual kebutuhan sehari- hari atau membuka rental PS yang tidak menyita waktu yang lama dan tempatnya di rumah.

Suamilah yang bertanggung jawab atas biaya keluarga dan menjadi pencari nafkah, nantinya uang yang diperoleh tiap bulan dari gajinya akan diberikan kepada istri. Walaupun suami bekerja sebagai pencari nafkah utama tapi dalam beberapa hal mereka melakukan kegiatan bersama dalam mengisi waktu luang seperti hari libur mereka mengadakan goro di rumah, atau pergi belanja dan jalan-jalan ke Bukittinggi. Bu Lian menjadi lebih tergantung kepada Pak Al, kalau ada biaya tambahan yang tidak diduga, juga kadang diminta dahulu kepada Pak Al. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Lian pada 3 juni pukul 16.00-18.00 wib;

"Sajak uni nikah jo uda, uni indak ado bakarajo do karano dek uda indak buliah uni karajo. Uni Cuma mangurus rumah, kalau bausaho hanyo bukak kadai di rumah jo rental PS karano tampeknyo lai di rumah tu ndak lo mamakai waktu yang lamo, kalau ado urang yang balanjo baru dilayani , kalau rental PS awak mudah lo karajonyo, karajo rumah salasai juo. Waktu anak- anak tu alah pulang baru repot karano mambarasiahan ruangan tu".

Artinya:

Sejak uni menikah dengan uda, uni tidak bekerja karena uda tidak membolehkan uni bekerja. Uni Cuma mengurus rumah, kalau berusaha hanya membuka kedaidi rumah dan rental PS karena tempatnya di rumah dan tidak memakai waktu yang lama, kalau ada orang yang belanja baru dilayani, kalau rental PS mudah pula kerjanya, pekerjaan rumah juga jadi beres. Waktu anak- anak itu pulang baru repot karena membersihkan ruangan itu.

Semenjak ada peraturan baru di kantor Pak Al bahwa tidak lagi diberi nasi bungkus tapi diberikan uang makan tiap bulan, pekerjaan Bu Lian juga bertambah sedikit karena setiap hari dia harus membungkus nasi buat Pak Al pergi bekerja, biasanya dibungkus dengan daun pisang karena lebih harum. Bu Lian juga sudah menerima perannya yang hanya sebagai ibu rumah tangga, dan dia juga tidak ingin bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri, tapi cukup dengan mengurus rumahtangganya.

Dalam keluarga Pak Ramadhan dan Bu Ita memakai pola hubungan equal partner dimana memandang pembagian peran di luar maupun dalam rumah sebagai sesuatu yang terbuka untuk dinegoisasikan dengan suami atau istri. Seorang istri bisa saja melayani suaminya dan sebaliknya tapi seyogyanya lebih merupakan cara dalam memberikan perhatian, cara berkomunikasi dan bukan karena kewajibannya. Pak Ramadhan dan Bu Ita sama- sama bekerja, Pak Ramadhan bekerja sebagai karyawan swasta. Pagi Bu Ita menjadi guru TK dan malam nya Bu Ita mejadi guru ngaji. Jika Pak Al ingin berangkat kerja tapi baju belum di setrika, dan saat itu Bu Ita baru pulang bekerja dan capek maka Pak Al tidak memaksa Bu Ita untuk menyetrika tapi dia setrika sendiri dan tidak memarahi Bu Ita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Ita 31 mai 2010:

"Uni karajo pagi jo malam, pagi mangaja di TK, malam jadi guru ngaji. Uni sempat menyetrika biasonyo hari minggu sajo. Hari lain sibuk karajo, kadang baju saragam uda kan dipakainyo hanyo duo hari abis tu baganti jo baju baru, kadang kalau indak panek lai uni setrikaan, kalau ndak uda lai nio manyetrika surang.Indak ado nyo mangomel sebab kalau uni punyo wakatu, karajo tu uni karajoan".

Artinya:

Uni kerja pagi dan malam, pagi mengajar di TK dan malam jadi guru ngaji. Uni sempat menyetrika biasanya hari minggu saja. Hari lain sibuk bekerja, kadang baju seragam uda dipakainya hanya 2 habis itu berganti dengan baju baru, kadang kalau tidak capek uni setrika, kalau tidak uda mau menyetrika sendiri. Tidak ada dia mengomel karena kalau uni punya waktu, kerja itu uni kerjakan.

Jika ada keinginan pasangan untuk melakukan sesuatu selalu dibicarakan saat makan malam dan dirundingkan bagaimana baiknya bagi keduanya, Walaupun suami tetap sebagai kepala rumah tangga, tetapi dalam beberapa hal

istri memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan. sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Ramadhan pada 1 juni 2010 sebagai berikut:

"Kami kalau ada masalah biasanya dibicarakan berdua bisa tidak ada yang menggajal di hati awak, biasanya siap makan malam contohnya ita kini alah jadi guru TK, tapi masih tamatan SMA, dulu nyo ndak pernah kuliah, Cuma ikut les komputer di solok, ndak lama setelah itu kami menikah, kini inyo pengen kuliah PGTK atau PGSD bisa bisa masuk tes PNS dan jadi guru tetap, katonyo kawan- kawan nyo alah banyak lo yang jadi pegawai jo guru, nyo nio lo kuliah bisa jadi pegawai atau guru kato nyo. Inyo tanyo ka uda, lai buliah ita kuliah? Ita pengen kuliah, lai bisa tu awak mambayia semester jo biaya lainnyo da? Tu awak jawab ndak baa ita kuliah, lai ma ta, kuliah lah ita, soal biaya awak usahaoan, awak kan lai lo bakarajo. Awak kasi Ita semangat, awak tu pengen kehidupan keluarga awak lebih baik".

Artinya:

Kalau ada masalah dalam keluarga kami biasanya dibicarakan berdua agar tidak ada yang menggajal di hati kita, biasanya dibicarakan setelah makan malam contohnya Ita sekarang sudah jadi guru TK, tapi masih tamatan SMA, dulu tidak pernah ikut kuliah, Cuma ikut les komputer di solok, tidak lama setelah itu kami menikah. Sekarang dia pengen kuliah PGTK atau PGSD agar bisa masuk tes PNS dan jadi guru tetap, dia juga bilang teman- temannya sudah jadi pegawai dan guru. Dia tanya ke saya, boleh ita kuliah? Ita pengen kuliah, apakah sanggup kita membiayai uang semester dan biaya lainnya? Saya jawab tidak apa- apa ita kuliah, soal biaya ntar kita usahakan, saya kan juga bekerja. Saya beri ita semangat untuk kuliah. Saya juga ingin kehidupan keluarga saya lebih baik.

3.4 Usaha- usaha pasangan suami istri yang tidak punya anak mempertahankan perkawinan:

3.4.1 Poligami

Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Dalam teori konstruksi yang digagas oleh Berger dan Luckmann ini akan dibahas suatu proses

terjadinya konstruksi sosial atas realitas. Proses sosial yang memungkinkan individu peranannya sebagai pencipta realitas sosial ini, mengalami proses dialektika tersendiri yaitu terjadinya suatu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antar individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Proses eksternalisasi dimana manusia mengalami sosialisasi yang tidak sempurna sehingga secara bersama-sama membentuk realitas baru, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subyektif. Masyarakat menyadari keberadaanya dalam masyarakat, dalam hal ini sebuah perkawinan diharapkan akan menghasilkan keturunan karena dalam masyarakat anak atau keturunan memiliki nilai-nilai seperti pelanjut garis keturunan keluarga, bagi keluarga besar anak dari hasil perkawinan juga diharapkan seperti yang diharapkan oleh pasangan tersebut seperti orang tua kelak jika anaknya yang sudah menikah punya anak maka orang tua tersebut akan mempunyai cucu, dan cucu adalah sumber kebahagiaan dan pelanjut garis keturunan kelak, dalam masyarakat Minangkabau misalnya ketidakhadiran anak perempuan saja akan terasa kurang apalagi jika dalam keluarga tersebut tidak memiliki keturunan.

Salah satu yang dipilih oleh pasangan suami istri di kelurahan Durian I untuk mempertahankan perkawinan adalah suami melakukan poligami. Saya menemukan dua orang suami yang melakukan hal ini di kelurahan tersebut. Alasan poligami yang dilakukan oleh suami adalah karena ingin mempunyai anak kandung yang akan melanjutkan keturunannya kelak, yang akan meneruskan silsilah keluarganya dan melanjutkan kehidupannya kelak dimana ia akan mewariskan harta yang ia punya dan dia ingin nanti di masa tua ada anak kandungnya yang akan merawatnya pada masa tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Erizal (49 tahun) wawancara pada sabtu 21 mai 10.00-12.00 sebagai berikut.

"Ambo ingin punyo anak kanduang makonyo ambo poligami. Bagi ambo kehadiran anak kanduang penting untuk melanjutkan keturunan karano ambo ingin ado generasi penerus ambo, harato yang ambo punyo dan ambo cari kini beko inyo yang maurus, kalau ambo lah gaek inyo pulo yang merawat awak."

Maksudnya:

Saya ingin punya anak kandung makanya saya poligami. Bagi saya kehadiran anak kandung penting untuk melanjutkan keturunan karena saya ingin ada generasi penerus keluarga, harta yang saya punya dan saya cari saat ini dia nanti yang akan mengurus. Kalau saya sudah tua, dia pula yang merawat kita.

Dua keluarga ini lebih memilih poligami daripada mengangkat anak karena mereka menganggap usaha memperoleh anak bisa dilakukan dengan poligami karena suami bisa punya anak dan si istri yang tidak bisa melahirkan dan membesarkan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Ani kepada peneliti saat wawancara :

"Ibuk jo apak alah menikah salamo 15 tahun, pada usia pernikahan yang ke sepuluh tahun belum juga mempunyai anak padahal kami sudah berobat ke dokter dan memeriksakan diri. Dalam pemeriksaan itu ibu

yang dinyatakan belum bisa punya anak karena ada kelainan. Karena apak ingin jua punyo anak dan kami ingin mempertahankan perkawinan, maka jalan yang kami tempuh adalah poligami”.

Maksudnya:

Ibuk sama bapak sudah menikah selama 15 tahun, pada usia pernikahan yang ke sepuluh tahun belum juga mempunyai anak padahal kami sudah berobat ke dokter dan memeriksakan diri. Dalam pemeriksaan itu ibu yang dinyatakan belum bisa punya anak karena ada kelainan. Karena bapak ingin juga punya anak dan ingin mempertahankan perkawinan, maka jalan yang kami tempuh adalah poligami.

Keluarga mereka tidak menginginkan anak angkat karena untuk mengangkat anak butuh pertimbangan yang banyak, seperti asal usul keluarga si anak, apakah dia berasal dari keluarga yang punya prilaku baik. Belum lagi pada saat memberi tahunya kalau dia bukan anak kandung pada saat dewasa, bisa saja ia menerima atau ada pemberontakan dalam dirinya dan ingin mengetahui siapa orang tua kandungnya. Kalau mengangkat anak saudara, pada umumnya keluarga mereka mengikuti KB sehingga anak yang mereka miliki Cuma dua atau tiga orang saja.

Poligami yang dilakukan oleh suami berdampak baik terhadap suami karena dengan poligami dia memperoleh keturunan. Akan tetapi bagi istri berdampak buruk istri tidak rela suaminya menikah lagi. Istri Pak Erizal sempat dirawat di rumah sakit karena stress dan rasa tidak percaya kalau suaminya menikah lagi karena selama ini dia dan suaminya tidak mempermasalahkan belum punya anak. Stress yang dialaminya karena gunjingan dari masyarakat sekitar. Karena sudah banyak yang tahu suaminya menikah lagi. Sejak istrinya mengalami stress, istrinya tinggal bersama orang tuanya dan jika melihat Pak Erizal dia akan

benci dan memukul suaminya. Tapi saat ini keadaannya sudah mulai membaik dan tidak memarahi suaminya.

“ Sajak ambo menikah lai kini anak saya sudah berumur 4 tahun. Tapi istri patamo ambo sulitnyo manarimo pernikahan kaduo ko, ibuk indak setuju jo pernikahan apak, sempatnyo di rawat di RSJ HB sainin. Tapi Cuma sebentar Dulu mancaliak apak sajo banci nyo, nio nyo mambae apak, urang tuonyo yang merawat inyo, alhamdulillah stress yang di alami ibuk indak parah, hanyo sabulan. Kini aktivitasnyo alah normal baliak karano meskipun apak menikah baliak, apak acok ka rumah mode dahulu”.

Maksudnya:

Sejak saya menikah lagi sekarang anak saya sudah berumur 4 tahun. Tapi istri pertama saya sulit menerima pernikahan kedua saya, awalnya dia sempat di rawat di RSJ HB Sainin. Tapi Cuma sebentar , dahulu melihat bapak saja dia benci, mau dia melempar bapak, dan yang merawat dia adalah orang tuanya, alhamdulillah stress yang dialami ibuk tidak parah, hanya sebulan. Sekarang aktivitasnya sudah normal kembali karena meskipun bapak menikah lagi, bapak sering ke rumah seperti dahulu juga.

Poligami yang dilakukan memang secara diam- diam karena kalau minta izin maka istrinya tidak akan mengizinkan. Istri Pak Erizal juga tidak meminta bercerai karena dia selama ini memang menyadari kekurangannya sebagai wanita yang tidak bisa mengandung dan melahirkan anak. Kalau dia bercerai bagaimana pada masa tuanya nanti siapa yang akan merawatnya, orang tua nya mulai sakit-sakitan dan kalau mengharapkan saudara yang akan merawat, tentu dia lebih mengutamakan keluarganya pula, makanya dia lebih memilih poligami daripada bercerai karena meskipun tidak punya anak, masih ada suami dan keluarganya.

Hal yang sama dialami oleh Ibuk Ani yang suaminya melakukan poligami walaupun sudah 5 tahun suaminya menikah lagi. Tapi dia bisa menerima keadaan sekarang walaupun pada awalnya dia juga tidak bisa menerimanya, akan tetapi dia

menyadari kekurangannya dan menerima poligami sebagai upaya mempertahankan perkawinan mereka. Seperti yang dikatakannya kepada peneliti:

"Ibuk jo apak alah menikah salamo 15 tahun, pada usia pernikahan yang ke sepuluh tahun belum juga mempunyai anak padahal kami sudah berobat ke dokter dan memeriksakan diri. Dalam pemeriksaan itu ibu yang dinyatakan belum bisa punya anak karena ada kelainan. Karena apak ingin juo punyo anak dan kami ingin mempertahankan perkawinan, maka apak ingin poligami, awalnya memang sulit ibuk terima karena sudah sepuluh tahun kami menikah harus pula ibuk menerima urang lain dalam keluarga ibuk, tapi kemudian tidak menjadi masalah karena kami tidak serumah. Inyo di rumah yang lain, masih rumah kontrakan. Kini anak apak dari ibuk tu alah baumaua 3 tahun, inyo ndak pernah kamari, ibuk ndak ado mengunjunginyo karano ibuk alun siap tapi ibuk indak lo ado maraso iri ka inyo".

Artinya:

Ibuk sama bapak sudah menikah selama 15 tahun, pada usia pernikahan yang ke sepuluh tahun belum juga mempunyai anak padahal kami sudah berobat ke dokter dan memeriksakan diri. Dalam pemeriksaan itu ibu yang dinyatakan belum bisa punya anak karena ada kelainan. Karena bapak ingin juga punya anak dan ingin mempertahankan perkawinan, maka bapak ingin poligami, awalnya sulit ibuk terima karena sudah sepuluh tahun kami menikah harus pula ibuk menerima kehadiran dalam keluarga ibuk. Tapi lama-lama tidak menjadi masalah karena kami tidak serumah. Dia tinggal di rumah lain, masih rumah kontrakan. Sekarang anak dari ibuk itu sudah berumur 3 tahun, dia tidak pernah ke sini dan ibuk juga tidak pernah mengunjunginya karena ibuk belum siap tapi ibuk tidak merasa iri pula kepadanya.

Suami yang memilih poligami untuk mempertahankan perkawinan adalah dari pasangan suami istri yang terbukti mandul, sedangkan suami tidak. Jika perkawinan dilangsungkan, setiap orang harus mencoba menghubungkan realitasnya dengan dengan realitas orang lain. Partner dalam perkawinan merupakan seseorang yang paling penting dan berarti bagi pasangannya (Poloma, 1994:315). Dalam perkawinan suami menghubungkan realitasnya dengan istri dan sebaliknya. Dalam hal ini dapat dilihat suami adalah merupakan seseorang yang paling penting bagi istrinya, meskipun suaminya melakukan poligami tapi si istri

mencoba menghubungkan realitas bahwa suaminya bisa memiliki keturunan, sedangkan ia tidak bisa mengandung dan melahirkan anak.

Rekonstruksi realitas dalam perkawinan bukan merupakan merupakan peristiwa yang direncanakan. Ini terjadi hampir dengan sendirinya saat kedua mempelai tersebut sama- sama menemukan diri dalam dunia perkawinan. Realitas subjektif mereka saling dikaitkan sehingga menghasilkan realitas objektif dan kemudian kembali melanda si penciptanya (Poloma, 1994: 31). Dalam keluarga penciptaan realitas bukan peristiwa yang direncanakan, ketika awal pernikahan kedua pasangan menginginkan anak dalam keluarganya, tapi setelah lama menikah, kehadiran anak belum juga ada. Sementara suami ingin mempunyai anak dan istri tidak bisa mengandung dan melahirkan karena mandul, maka istri menerima kalau suaminya menikah lagi dan punya anak dengan istri keduanya. Begitu pula dengan suaminya yang setelah menikah lagi mempunyai dua orang istri yang bisa melahirkan dan tidak bisa melahirkan anak.

3.4.2.Mengangkat Anak

Interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Interaksi sosial masyarakat yang dimaksud disini terjadi dalam sebuah keluarga, dimana dalam sebuah keluarga tersebut terdapat suatu proses pembentukan kesepakatan. Kesepakatan tersebut mengkristal menjadi sebagai suatu fakta sosial yang bersifat eksternal dan memaksa.

Ketika proses interaksi antara suami dan istri membentuk suatu kesepakatan tentang mengangkat anak. Dalam membina sebuah rumah tangga

perlu ditetapkan semenjak awal komitmen atau kesepakatan. Dalam hal ini ketika setelah menikah sekian lama tapi tidak punya keturunan maka pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan ingin memiliki anak akan membuat kesepakatan dalam keluarga bahwa mereka akan mengangkat anak dan anak siapa yang akan diangkat juga dirundingkan. Dimana hal ini menjadi keputusan bersama antara suami dengan istri agar tercipta sebuah keteraturan dalam keluarga.

Setelah menikah sekian lama, tapi belum dikarunia anak. Adopsi merupakan cara lain yang bisa dilakukan oleh pasangan agar merasa memiliki keluarga yang utuh. Memiliki keluarga yang utuh bisa membuat orang dewasa merasa bahagia. Beberapa pasangan memilih mengadopsi anak karena memiliki masalah medis dengan kesuburan atau organ reproduksinya yang membuatnya susah untuk bisa hamil. Pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak lebih memilih mengangkat anak karena tanpa kehadiran anak tidak selalu melalui kehamilan dan suaminya juga tidak menginginkan poligami karena tidak mau menikah lagi hanya karena tidak punya anak saja seperti yang dikatakan oleh Pak Eriyanto:

"Kami alah menikah selama 10 tahun, alah tigo tahun terakhir ko kami mangangkek anak, dari TK sampai alah kelas duo SD lo nyo kini . Alasan nyo supayo suasana rumah jadi rami, lagipulo kami ndak punyo anak kanduang, kalau ka manikah lai indak nio ambo do".

Artinya:

Kami sudah menikah selama 10 tahun, sudah tiga tahun terakhir kami mengangkat anak, dari mulai TK sampai kelas dua SD saat ini. Alasannya supaya suasana rumah jadi ramai, lagipula kami tidak punya anak kandung, kalau saya menikah lagi tidak mau saya.

Begitu juga dengan Pak Syaipul yang lebih memilih anak angkat daripada poligami karena sambil menolong saudara:

"Waktu apak jo ibuk mengangkat Ina waktu itu usia pernikahan kami alah 10 tahun tapi waktu itu kami alun punyo anak juo, kami alah melakukan pariso ke dokter, waktu itu kato dokter ibuk yang indak bisa melahirkan. Kami alah pai barubek ka dokter, ubek kampuang alah di cubo asal lai bisa punyo anak tapi usaho alun ado hasil. Kami pengen juo punyo anak, setelah kami rundiangkan baduo, kami mangangkek anak sajo supaya kami bisa punyo anak, ibuk pengen bana punyo anak, Ina waktu itu baru barumua 2 tahun, baru siap ASI eksklusif bana. Dari usia 2 tahun Ina tinggal jo kami, sampai kini".

Artinya:

Waktu apak jo ibuk mengangkat Ina waktu usia pernikahan kami sudah 10 tahun, tapi waktu itu kami belum juga punya anak, kami sudah memeriksakan diri ke dokter, waktu itu kata dokter, ibuk yang tidak bisa melahirkan. Kami sudah pergi berobat ke dokter, obat kampung sudah dicoba asalkan bisa punya anak tapi usaha belum ada hasilnya. Kami pengen juga punya anak setelah kami rundingkan berdua, kami mengangkat anak saja supaya kami bisa punya anak, ibuk pengen juga punya anak setelah kami rundingkan berdua, kami mengangkat anak saja supaya kami bisa punya anak. Ina waktu itu baru berumur 2 tahun abis ASI eksklusif. Dari usia 2 tahun Ina tinggal dengan kami sampai saat ini.

Dalam memilih anak siapa yang diangkat oleh pasangan suami istri ini biasanya mereka lebih cenderung untuk memilih anak saudaranya baik anak saudara kandung atau sepupu karena mereka sudah tahu bagaimana asal-usul keluarga dari anak yang akan diangkat sehingga nanti anak yang diangkat itu diyakini sebagai keluarga yang baik. Hal ini disampaikan oleh Bu Linda kepada peneliti:

"Pawal yang kami angkek ko anak adiak uni. Uni alah tau baa asal-usul keluarganyo karano dari keluarga uni juo jadi awak indak ragu untuk manggadangannyo beko kalau anak urang lain yang yang diangkek takuiknyo alah gadang anaknyo mintak ka awak baliak, kalau anaknyo tau beko ndak lo sayang nyo ka awak lai. Lagipulo kalau awak mangangkek anak urang lain awak alun tau karakter jo sifat urang tu, mana tau sifat buruknyo urang tu turun ka anak tu. Kok keturunan urang jaek, jaek pulo anak yang awak angkek makonyo uni ndak mangangkek anak urang lain".

Dalam memilih anak siapa yang diangkat oleh pasangan suami istri ini biasanya mereka lebih cenderung untuk memilih anak saudaranya baik anak

saudara kandung atau sepupu karena mereka sudah tahu bagaimana asal- usul keluarga dari anak yang akan diangkat sehingga nanti anak yang diangkat itu diyakini sebagai keluarga yang baik. Hal ini disampaikan oleh Bu Linda kepada peneliti:

" Pawal yang kami angkek ko anak adiak uni. Uni alah tau baa asal- usul keluarganyo karano dari keluarga uni juo jadi awak indak ragu untuak manggadangnya beko kalau anak urang lain yang di angkek takuiknyo alah gadang anaknyo nyo mintak ka awak baliak, kalau inyo tau beko ndak sayang nyo ka awak. Lagipulo kalau anak urang lain awak alun tau karakter urang tu, mana tau sifat buruknyo urang tu turun ka anak tu kok keturunan urang jaek beko jaek lo anak yang awak angkek tu, uni ndak nio mode itu do".

Artinya:

Pawal yang kami angkat ini adalah anak adik saya. Saya sudah tahu bagaimana asal- usul keluarganya karena keluarga saya juga jadi tidak ragu untuk membesarkannya nanti kalau anak orang lain yang diangkat takutnya jika kelak sudah besar diminta pula lagi ke kita, kalau dia tahu tidak sayang dia ke kita. Lagipula kalau anak orang lain belum tahu kita karakter orang itu, mana sifat buruknya orang itu turun ke anak itu, contohnya keturunan orang jahat, maka jahat pula anak yang kita angkat, saya tidak mau seperti itu.

Hal ini juga dibenarkan oleh Bu Marni yang juga mengangkat anak dari keluarga dekatnya yang sudah tahu bagaimana asal- usul keluarganya, sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Marni:

"Ina kami angkek ko anak dari sepupu ibuk. Ibuk nio mangangkek anak dari keluarga dakek ibuk, sebab ibuk alah tau asal- usul keluarganyo. Orang tuonyo alah kenal jo ibuk dan apak, nyo lai keturunan urang baik- baik. Kalau ka mangambiak anak dari panti asuhan, ibuk jo apak indak nio sabab wak alun tau itu anak sia, asal- usul nyo alun jaleh dek awak".

Artinya:

Ina yang kami angkat anak sepupu Ibuk. Ibuk mau mengangkat anak dari keluarga dekat ibuk, sebab ibuk sudah tahu asal- usulnya. Orang tuanya sudah kenal dengan ibuk dan bapak, mereka keturunan orang baik- baik. Kalau mau mengambil anak dari panti asuhan, bapak dan ibuk tidak mau sebab kita belum tahu itu anak siapa, asal- usulnya belum jelas.

Pasangan suami dan istri yang memilih mengangkat anak adalah pasangan yang menyadari bahwa kehadiran anak tidak selalu berasal dari kehamilan, tapi juga bisa melalui mengangkat anak dari saudara yang sudah dikenal baik asalnya. Perkawinan tak hanya menyangkut langkah ke arah peranan baru, tapi lebih dari itu, merupakan satu langkah ke dunia baru. Penyesuaian timbal balik kembali dapat dihubungkan dengan faham kesamaan dalam perkawinan dimana dituntut usaha yang seimbang dari kedua belah pihak. Individu tidak hanya melangkah ke dalam peranan yang sebelumnya telah ada dalam keluarga. Ada beberapa norma sosial yang secara umum diterima dan membimbing perilaku masing-masing misalnya tinggal bersama, mungkin punya anak, menjaga hubungan kekeluargaan) tetapi realitas itu banyak dimiliki merupakan ciptaan mereka sendiri (Poloma, 1994: 316).

Perkawinan tidak hanya menyangkut kepada peran menjadi suami dan istri, tapi juga langkah ke dunia baru yaitu suami dan istri masuk ke dunia keluarga yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh suami dan istri, misalnya istri harus menjadi ibu rumah tangga yang baik dan mengurus segala keperluan, begitu juga dengan suami yang harus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, jadi pelindung bagi istri dan anak-anak. Penyesuaian timbal balik dihubungkan dengan faham kesamaan dalam perkawinan dimana dituntut usaha yang seimbang dari kedua belah pihak. Penyesuaian dalam keluarga bagi pasangan yang tidak punya anak adalah dengan faham kesamaan bahwa anak tidak harus diperoleh melalui kehamilan, tapi masih ada jalan lain yaitu dengan mengangkat anak, dimana nantinya mereka juga bisa

menjadi orang tua, dan berperan sebagai ibu dan ayah. Setelah mereka memutuskan untuk mengangkat anak maka suami langsung menjadi ayah dan istri langsung menjadi ibu.

3.4.3. Merasionalisasi Tidak Punya Anak Sebagai Hal Wajar

Berger mencoba menerapkan model konstruksi realitas pada kelompok kecil yang terdiri dari dua orang yaitu perkawinan, tentu bahwa kelompok kecil yang intim itu seperti pasangan mempelai membiarkan individu untuk menginternalisasi dirinya dalam realitas perkawinan dan berusaha membuat suatu dunia dimana mereka bisa merasa nyaman (Poloma, 1994:314). Perkawinan yang telah berlangsung lama, dan belum juga mempunyai keturunan karena salah satu pihak tidak bisa mempunyai anak, dan mereka tidak mempersoalkan kehadiran anak asal suami dan istri bisa merasa nyaman dengan keluarga mereka walaupun tanpa anak dan mencoba menginternalisasi kalau manusia tidak ada yang sempurna, ada yang bisa punya anak dan ada yang tidak.

Tidak punya anak adalah suatu hal yang wajar karena manusia juga tidak semuanya sempurna, ada kekurangan dan kelebihan. Mereka selalu berpikir positif kalau tidak punya anak bukanlah hal yang harus dipermasalahkan. Hal ini dilaksanakan oleh pasangan suami istri yang:

1. Keduanya- keduanya mandul

Pasangan suami istri yang kedua-duanya mandul menyatakan belum punya anak tidak apa-apa karena ada juga manusia yang tidak bisa punya anak dan walaupun tidak punya anak masih ada keponakan suami yang sering datang

ke rumahnya dan di anggap anak sendiri. Seperti kata Bu Nurbani yang sudah menikah selama 25 tahun tapi tidak mempunyai anak.

Kini usia pernikahan kami sudah memasuki usia 25 tahun. Tapi sampai saat ini kami tidak punya anak. Pada usia pernikahan yang masih awal, kami merasa belum punya anak tidak apa- apa karena banyak juga pasangan yang menikah setelah sekian lama baru bisa punya anak, ada teman ibuk yang setelah menikah selama 10 tahun baru punya anak. Setelah sepuluh tahun menikah baru kami memeriksakan diri ke dokter, sebelum memeriksakan diri ke dokter kami juga sudah berobat ke dukun misalnya disuruh cari nangka muda dan lain- lain. Bahkan ke duri sudah pernah saya juga berobat. Setelah memeriksakan diri ke dokter dan kami dinyatakan sama- sama tidak bisa punya keturunan oleh dokter, tapi kami tidak pernah merasa kecewa, kami terus berobat agar bisa mempunyai anak , namun usaha itu belum berhasil. Meskipun tidak punya anak, kami masih tetap utuh, rasa ketergantungan satu sama lain makin tinggi, tidak ada sikap saling menyalahkan satu sama lain, walaupun tidak punya anak tapi keluarga suamipun rame karena ponakannya banyak, dan perempuan pula sehingga saya senang dan sudah menganggap anak sendiri karena sering mereka menginap di sini apalagi kalau libur. Kalau dari keluarga saya, saya dua bersaudara dan adik saya itu juga tidak bisa mempunyai anak, tapi dia mengangkat anak dari keluarga suaminya dan kini anak yang mereka angkat itu sudah duduk di bangku SLTP, mereka sudah mengangkat anak itu dari usia 2 tahun, kata orang anak yang diangkatnya mirip pula dengan dia”.

Keluarga Bu Nurbani juga ada yang mandul dan tidak bisa mempunyai anak sehingga mereka mengangkat anak, dan saat ini usia pernikahan adiknya sudah memasuki 17 tahun. Begitu juga pula dengan keluarga Pak Pudín yang adiknya dulu pernah melahirkan tapi anaknya meninggal dan saat ini mereka juga hidup utuh tanpa mengangkat anak dan melakukan poligami.

2. Oleh pasangan yang suaminya mandul.

Pasangan suami istri yang suaminya mandul juga menganggap tidak mempunyai anak sebagai hal yang wajar. Hal ini dikatakan oleh Pak Ramadhan saat wawancara pada peneliti:

Kalau ka manggkek anak awak yo indak nio do, kalau maambiak anak urang ndak rasonyo do. Kalau manggambiak anak sanak wak, nyo lah gadang-gadang lo, patang ko ado niat jo Ila untuk manggambiak anak adiaknyo Ila, tapi ndak jadi do. Kalau takuik ka bacarai jo Ila, ndak ado rasonyo do, dek ambo alah kenal baa Ila, janggunkan untuak bacarai selingkuh sajo indak ado niatnyo".

Ramadhan pada saat wawancara:

ada anak dalam keluarga mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Pak dalam keluarga, tidak ada kecemasan untuk selingkuh dan berceraai meskipun tidak sering berkunjung dan menginap di rumah mereka. Mereka percaya satu sama lain saudara mereka sudah pada besar-besar dan anak saudara kandung mereka juga Kalau untuk mengangkat anak mereka juga tidak mau karena anak

"Saya dan Lian telah menikah selama 6 tahun, sampai saat ini kami belum punya anak, meskipun kami telah berobat ke dokter dan berobat secara tradisional. Setelah kami memeriksakan diri ke dokter, saya yang kurang sehat dan tidak bisa memiliki keturunan, namun bagi Lian tidak begitu dipersalahkan karena kami juga terus berusaha berobat dan meminta kepada Allah agar diberi keturunan kelak".

wawancara dengan Pak Al:

sudah menganggap anak saudara seperti anak sendiri, sebagaimana hasil tapi belum punya keturunan dan bagi Bu Lian juga tidak dipersalahkan dan mereka Begitu juga halnya dengan Pak Al yang sudah menikah selama 6 tahun

Saya dan Ila telah menikah selama 12 tahun, sampai sekarang belum juga punya anak, waktu diperiksa ke dokter, sayalah yang katanya tidak bisa punya anak. Tapi saya dan Ila tidak mempersiapkan yang penting berusaha dan berdoa saja. Pergi berobat sudah dicoba, baik ke dokter atau tradisional. Kalau saya sudah berusaha tentu meminta ke Allah biar dapat apa yang kita harapkan.

Artinya:

Ambo jo ita lah nikah salamo 12 tahun, sampai kini alun juo punyo anak, waktu di pariso ka dokter, ambolah yang kato nyo alun bisa untuk punya anak. Tapi ambo jo ita ndak ada ado manjadi masalah itu, yang penting bausaho jo badoa jo lah. Pai barubek alah di cubo lo, baik ka dokter atau tradisional. Kalau awaklah bausaho tantu harus mamintak ka Allah bia bisa dapek apo yang awak harapkan".

Artinya:

Kalau mengangkat anak saya tidak mau kalau mau mengambil anak orang lain saya tidak setuju. Kalau mengambil anak saudara saya, dia sudah besar- besar meskipun ada niat Ita untuk mengambil anak saudaranya tapi tidak jadi. Kalau takut bercerai dengan Ita, rasanya tidak ada karena saya sudah kenal bagaimana Ita, jangan kan untuk bercerai selingkuh saja tidak ada niatnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Al yang tidak ada rasa takut untuk bercerai dengan Bu Lian karena Bu Lian sudah menerima Pak Al apa adanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Al saat wawancara 3 juni 2010 sebagai berikut:

"Keinginan punya anak memang ada, tapi kalau mengangkat anak saya tidak punya keinginan karena anak saudara Lian banyak dan mereka sering menginap di sini jadi sudah seperti anak sendiri saja bagi saya. Kalau masalah bercerai, tidak pernah Lian meminta bercerai, dia sudah menerima apa adanya dan saya juga memberikan perhatian yang lebih kepadanya dan hubungan saya dengan keluarga Lian baik dan akrab".

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pasangan suami istri yang tidak punya anak menganggap nilai anak positif dan negatif. Bagi yang mengangkat anak dan melakukan poligami menganggap anak punya nilai positif seperti pelanjut garis keturunan, perawat orang tua pada masa tua dan anak sebagai sumber kasih sayang. Sedangkan pada pasangan yang tidak mengangkat anak dan poligami menganggap anak bukanlah hal yang penting dalam keutuhan perkawinan mereka, dan menganggap anak sebagai beban ekonomi.
2. Bentuk pola hubungan yang terjalin dari pasangan yang menikah dibawah umur yaitu terciptanya bentuk hubungan yang *Head Complement* (atas-bawahan) yaitu istri dilihat sebagai pelengkap suami, suami dan istri secara bersama-sama mengatur kehidupan perkawinannya dan juga bentuk hubungan *senior junior* dimana suami adalah pencari nafkah utama dan pengambil keputusan.

3. Usaha yang dipakai untuk menjaga keutuhan perkawinan adalah dengan:

- a. Poligami

Poligami biasanya dilakukan oleh pasangan yang suaminya tidak mandul dan istrinya yang mandul. Dengan membiarkan poligami istri menyadari kekurangannya sebagai wanita.

b. Mengangkat anak

Pasangan suami istri yang mengangkat anak menyadari bahwa kehadiran anak tidak selalu dapat diperoleh melalui kehamilan, tapi bisa juga melalui mengangkat anak saudara yang sudah diketahui asal-usulnya.

c. Merasionalisasi tidak punya anak sebagai hal yang wajar

Hal ini dilakukan oleh pasangan yang suaminya mandul, kedua-duanya mandul. Mereka mempertahankan perkawinan dengan menganggap tidak punya anak sebagai hal wajar karena tidak ada manusia yang sempurna.

4. Rekonstruksi Sosial yang terjadi adalah:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi (Penyesuaian Diri) dengan Dunia Sosiokultural Sebagai Produk Manusia)

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antar individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Proses eksternalisasi dimana manusia mengalami sosialisasi yang tidak sempurna sehingga secara bersama-sama membentuk

realitas baru, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subyektif. Masyarakat menyadari bahwa setiap orang yang melakukan perkawinan diharapkan mempunyai keturunan karena dalam masyarakat anak punya nilai- nilai tertentu seperti pelanjut garis keturunan, perawat orang tua, sumber kasih sayang. Begitu juga dengan keluarga besar yang mengadakan perkawinan mengharapkan kehadiran anak dalam keluarga pasangan itu. Maka pasangan berusaha memperoleh keturunan dengan mengangkat anak dan poligami.

b. Internalisasi

Interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Interaksi sosial masyarakat yang dimaksud disini terjadi dalam sebuah keluarga, dimana dalam sebuah keluarga tersebut terdapat suatu proses pembentukan kesepakatan. Kesepakatan tersebut mengkristal menjadi sebagai suatu fakta sosial yang bersifat eksternal dan memaksa.

Ketika proses interaksi antara suami dan istri membentuk suatu kesepakatan tentang mengangkat anak. Dalam membina sebuah rumah tangga perlu ditetapkan semenjak awal komitmen atau kesepakatan. Dalam hal ini ketika setelah menikah sekian lama tapi tidak punya keturunan maka pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan ingin memiliki anak akan membuat kesepakatan dalam keluarga bahwa

mereka akan mengangkat anak dan anak siapa yang akan diangkat juga dirundingkan.

- c. Objektivikasi Yaitu, interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Interaksi sosial masyarakat yang dimaksud disini terjadi dalam sebuah keluarga, dimana dalam sebuah keluarga tersebut terdapat suatu proses pembentukan kesepakatan. Kesepakatan tersebut mengkristal menjadi sebagai suatu fakta sosial yang bersifat eksternal dan memaksa.

Ketika proses interaksi anantara suami dan istri membentuk suatu kesepakatan tentang proses objektivasi sedang terjadi. Dalam membina sebuah rumah tangga perlu ditetapkan semenjak awal komitmen atau kesepakatan menganggap tidak punya anak sebagai hal yang wajar. Mereka menyepakati untuk tetap utuh meskipun tanpa kehadiran anak dan menganggap tidak punya anak sebagai hal yang wajar.

4.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pasangan pernikahan dibawah umur dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga maka saran yang akan penulis berikan :

1. Diharapkan kepada setiap informan, untuk lebih terbuka dan transparan dalam memberikan, menyampaikan informasi kepada peneliti supaya data yang didapatkan lebih lengkap dan jelas.

2. Diharapkan kepada setiap pasangan yang menikah tapi belum mempunyai keturunan memakai upaya yang ditulis peneliti untuk mempertahankan keutuhan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal.2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* . Padang: Labor Sosiologi. FISIP UNAND.
- Burhan Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus*
- Daradjat, Zakiah.DR.1980. *Perkawinan yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang
- George dan Douglas J. Goodman. 2006. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Goode,William J. 2002 . *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2004. *Sosiologi Keluarga* Jakarta: Bumi Aksara.
- Horton B. Paul. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi. T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terj. Oleh Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Johnson, Paul D. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 2 (terj. Oleh Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :Gramedia.
- aleong. Lexy. J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moh Ali, Athian. 2001. *Keluarga Sakinah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Poloma. Margaret M. 2000. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta : CV. Rajawali
- Pramono, Wahyu. 2002. *Diktat Metode Penelitian Sosiologi II*. Padang: FISIP Universitas Andalas

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Grafindo, Jakarta

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (ed). 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES..

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwat Keluarga dan, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. *Sosiologi suatu pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta 1990.

Suhendi ,Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia

Zarkasyi. H. Muchtar. 1991. *Apa Dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Pustaka Antara. Jakarta.

Skripsi :

Anora, Tika. 2008. " *Strategi Keluarga Terpisah dalam Mengupayakan Keutuhan keluarga* ". Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Hanim, Havizathul. 2009 . " *Strategi Pasangan di Bawah Umur Dalam Mempertahankan Kelangsungan Rumah Tangga* ". Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Hasibuan, Jeki. 2004. " *Tidak Mempunyai Anak Laki- Laki Sebagai Alasan Poligami Pada Masyarakat Batak Ditinjau Dari Kompilasi Hukum Islam* ". Padang : Skripsi Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Imam Bonjol.

Internet :

<http://www.google.com/> " *Fungsi Keluarga Menurut BKKBN* " konsep keluarga. diakses 15 januari 2009.

<http://indonetasia.com/definisionline/?p=406> didiakses 20 desember 2009.

[http:// www.indoskripsi.com](http://www.indoskripsi.com) diakses 18 februari 2010.

Wawancara dengan Pak Al

Keinginan punya anak memang ada, tapi kalau mengangkat anak saya tidak punya keinginan karena anak saudara Lian banyak dan mereka sering menginap di sini jadi sudah seperti anak sendiri saja bagi saya. Kalau masalah bercerai, tidak pernah Lian meminta bercerai, dia sudah menerima apa adanya dan saya juga memberikan perhatian yang lebih kepadanya dan hubungan saya dengan keluarga Lian baik dan akrab”.

Kok ado acara di rumah sanak awak Lian lai ikuik manolong, kadang pai rewang. Kok ndak ado baralek atau acara kami acok juo pai ka rumah dunsanak. Pai silaturahmi, ka rumah amak lai lo acok”.

Saya dan Lian telah menikah selama 6 tahun, sampai saat ini kami belum punya anak, meskipun kami telah berobat ke dokter dan berobat secara tradisional. Setelah kami memeriksakan diri ke dokter, saya yang kurang sehat dan tidak bisa memilki keturunan, namun bagi Lian tidak begitu dipersoalkan karena kami juga terus berusaha berobat dan meminta kepada Allah agar diberi keturunan kelak

Kami kalau ado masalah biasonyo dibicarakan baduo bia ndak ado yang menggajjal di hati awak, biasonyo siap makan malam contohnyo ita kini alah jadi guru TK, tapi masih tamatan SMA, dulu nyo ndak pernah kuliah, Cuma ikuik les komputer di solok, ndak lamo setelah itu kami menikah, kini inyo pengen kuliah PGTK atau PGSD bia bisa masuk tes PNS dan jadi guru tetap, katonyo kawan- kawan nyo alah banyak lo yang jadi pegawai jo guru, nyo nio lo kuliah bisa jadi pegawai atau guru kato nyo. Inyo tanyo ka uda, lai buliah ita kuliah? Ita pengen kuliah, lai bisa tu awak mambayia semester jo biaya lainnyo da? Tu awak jawab ndak baa ita kuliah, lai ma ta, kuliah lah ita, soal biaya awak usahoan, awak kan lai lo bakarajo. Awak kasi Ita semangat, awak tu pengen kehidupan keluarga awak lebih baik”.

Wawancara dengan Pak Ramadhan:

Kalau ka maangkek anak awak yo indak nio do, kalau maambiak anak urang ndak rasonyo do. Kalau mangambiak anak sanak wak, nyo lah gadang- gadang lo, patang ko ado niat jo Ita untuk mangambiak anak adiaknyo Ita, tapi ndak jadi do. Kalau takuik ka bacarai jo Ita, ndak ado rasonyo do, dek ambo alah kenal baa Ita, jangankan untuak bacarai selingkuh sajo indak ado niatnyo”.

Ambo jo ita lah nikah salamo 12 tahun, sampai kini alun juo punyo anak, waktu di pariso ka dokter, ambolah yang kato nyo alun bisa untuk punya anak. Tapi ambo jo Ita ndak ada ado manjadi masalah itu, yang penting bausaho jo badoa jo lah. Pai barubek alah di cubo lo, baik ka dokter atau tradisional. Kalau awaklah bausaho tantu harus mamintak ka Allah bia bisa dapek apo yang awak harapkan”.

Kami kalau ado masalah biasonyo dibicarakan baduo bia ndak ado yang menggajjal di hati awak, biasonyo siap makan malam contohnyo ita kini alah jadi guru TK, tapi masih tamatan SMA, dulu nyo ndak pernah kuliah, Cuma ikuik les komputer di solok, ndak lamo setelah itu kami menikah, kini inyo pengen kuliah PGTK atau PGSD bia bisa masuk tes PNS dan jadi guru tetap, katonyo kawan- kawan nyo alah banyak lo yang jadi pegawai jo guru, nyo nio lo kuliah bisa jadi pegawai atau guru kato nyo. Inyo tanyo ka uda, lai buliah ita kuliah? Ita pengen kuliah, lai bisa tu awak mambayia semester jo biaya lainnyo da? Tu awak jawab ndak baa ita kuliah, lai ma ta, kuliah lah ita, soal biaya awak usahoan, awak kan lai lo bakarajo. Awak kasi Ita semangat, awak tu pengen kehidupan keluarga awak lebih baik.

kamis puasos acok pulonyo mambalian ibuk susu kedelai untuak buko puasos karano ibuk suko susu kedelai tu. Ka apak baitu pulo, kalau apak ka makan biasonyo kalau di rumah, Ina yang menyiapkan makanan di meja makan, kalau apak ndak ado di rumah ditanyo kama apa ma".

Dulu Ibuk pengen sakolah tinggi, pengen bakarajo tapi alun tacapai keinginan ibuk sebab ibuk hanyo jadi ibu rumah tangga, suami yang bakarajo karano zaman dulu ibuk hanyo tamatan SMP tu ibuk capek menikah jo apak, kini ibuk jo apak manguliah Ina berharap Ina ko nantik bisa jadi wanita yang bakarajo, ibuk jo apak inginnyo jadi guru Ina ko nantinyo".

Kalau ibuk jo apak alah maningga bisuak harato yang kami punyo kayak rumah dan sedikit tabungan kami agiah ka Ina biar bisuak Ina yang akan melanjutkan hidupnyo jo harato yang kami tinggaan".

"Ibuk manolong apak di ladang karano kami punyo ladang coklat. Kalau coklat naiak haragonyo mode patangko pernah 20.0000 sakilo haragonyo waktu itu coklat ibuk babuah banyak lo. Tabawok dek ibuk 10 Kg, alah lumayan pitihnyo. Pitih penjualan coklat biasonyo ibuk tabuang, hanyo sebagian dipakai untuak biaya bulanan Ina. Kalau pensium apak baru dipakai untuak kebutuhan sehari-hari

Wawancara dengan Bu Linda:

"Pawal yang kami angkek ko anak adiak uni. Uni alah tau baa asal-usul keluarganyo karano dari keluarga uni juo jadi awak indak ragu untuak manggadangannyo beko kalau anak urang lain yang di angkek takuiknyo alah gadang anaknyo nyo mintak ka awak baliak, kalau inyo tau beko ndak sayang nyo ka awak. Lagipulo kalau anak urang lain awak alun tau karakter urang tu, mana tau sifat buruknyo urang tu turun ka anak tu kok keturunan urang jaek beko jaek lo anak yang awak angkek tu. uni ndak nio mode itu do".

"Pawal yang kami angkek ko anak adiak uni. Uni alah tau baa asal-usul keluarganyo karano dari keluarga uni juo jadi awak indak ragu untuak manggadangannyo beko kalau anak urang lain yang yang diangkek takuiknyo alah gadang anaknyo mintak ka awak baliak, kalau anaknyo tau beko ndak lo sayang nyo ka awak lai. Lagipulo kalau awak mangangkek anak urang lain awak alun tau karakter jo sifat urang tu, mana tau sifat buruknyo urang tu turun ka anak tu. Kok keturunan urang jaek, jaek pulo anak yang awak angkek makonyo uni ndak mangangkek anak urang lain".

"Kami alah menikah selama 10 tahun, alah tigo tahun terakhir ko kami mangangkek anak, dari TK sampai alah kelas duo SD lo nyo kini. Alasan nyo supayo suasana rumah jadi rami, lagipulo kami ndak punyo anak kanduang, kalau ka manikah lai indak nio ambo do".

Uda kalau berang ka Pawal kalau inyo mada kadang uni diberangan lo dek inyo, keceknyo jangan dimanjoan bana inyo, makonyo mada Pawal ko. Uni kan satiok pagi dan sore uni mandian taruih, kalau inyo mandi harus jo uni, indak nio mandi jo uda padahal alah sore, tu uda yang berang ka uni gara-gara mamajoannyo

"Uni sehari-hari manjago kadai amak uni di pasa, samantaro uda mangaja di SMP, kalau hari libur biasonyo uda pai ka ladang cacao. Dibarasiannyo ladang tu kalau ado hasilnyo diambiak, di jua

Wawancara dengan Bu ANI:

"Ibuk jo apak alah menikah salamo 15 tahun, pada usia pernikahan yang ke sepuluh tahun belum juga mempunyai anak padahal kami sudah berobat ke dokter dan memeriksakan diri. Dalam pemeriksaan itu ibu yang dinyatakan belum bisa punya anak karena ada kelainan. Karena apak ingin juo punyo anak dan kami ingin mempertahankan perkawinan, maka apak ingin poligami, awalnya memang sulit ibuk terima karena sudah sepuluh tahun kami menikah harus pula ibuk menerima urang lain dalam keluarga ibuk, tapi kemudian tidak menjadi masalah karena kami tidak serumah. Inyo di rumah yang lain, masih rumah kontrakan. Kini anak apak dari ibuk tu alah baumaua 3 tahun, inyo ndak pernah kamari, ibuk ndak ado mengunjunginyo karano ibuk alun siap tapi ibuk indak lo ado maraso iri ka inyo".

Ibuk jo apak alah menikah salamo 15 tahun, pada usia pernikahan yang ke sepuluh tahun belum juga mempunyai anak padahal kami sudah berobat ke dokter dan memeriksakan diri. Dalam pemeriksaan itu ibu yang dinyatakan belum bisa punya anak karena ada kelainan. Karena apak ingin juo punyo anak dan kami ingin mempertahankan perkawinan, maka jalan yang kami tempuh adalah poligami".

Apak sehari- hari karajo di bengke, ibuk yang di rumah maurus sadonyo urusan di rumah misalnyo mancuci, masak, mambarasiahkan rumah, kalau siang mangantaan nasi ka bengke. Pokoknyo urusan rumah ibuk yang maurus, apak tugasnyo hanyo mencari pitih. Kalau ibuk nio pai- pai samba lah di siapan di ateh meja, baju dicuci jo di setrika. Apak ndak pernah mamasak di rumah karano ibuk yang manyiapan samba. Ibuk indak ado bakarajo lo do. Masalah pitih ibuk mintak ka apak, untuak kebutuhan sehari- hari termasuk pitih di lua kebutuhan pokok mode pitih untuak julo- julo.

Dalam keluarga kami pencari nafkah utama apak. Ibuk hanyo mambantu sajo kalau apak indak ado karajo. Kalau yang mangambiak keputusan dalam keluarga biasonyo dirundiangkan dulu tapi apak yang memutuskan hasilnyo. Contohnyo siap nikah kami ndak lamo tinggal di rumah urang tuo ibuk karano nio mandiri. Sampai tigo satangah tahun menikah apak memutuskan bali tanah jo rumah. Kalau nio mambali sesuatu biasonyo ditanyoan ka apak dulu termasuk bali lamari atau perabotan rumah tangga".

Kalau masalah pitih, sadonyo berasal dari apak karano ibuk indak bakarajo, dari mulai biaya makan minum, bayia lampu jo aia, PBB pun dari gaji apak. Untuak keperluan lain mode mambayia hutang kini kami indak ado mambayia angsuran oto karano alah satahun lunas, dulu angsuran tu apak yang mambayia nyo".

Uni dijodohan dek urang tuo uni makonyo uni nikah jo uda. Amak uni kenal elok jo amaknyo uda. Amak kami samo sekolah, bakawan dakek sampai alah alah tuo ko. Awalnyo uni jo uda kenal biaso, tapi wakatu amak uni manjodohan uni jo uda kami lai samo - samo bersedia..

Wawancara dengan Pak Erizal

"Sajak ambo menikah lai kini anak saya sudah berumur 4 tahun. Tapi istri patamo ambo sulitnyo manarimo pernikahan kaduo ko, ibuk indak setuju jo pernikahan apak, sempatnyo di rawat di RSJ HB sainin. Tapi Cuma sebentar Dulu mancaliak apak sajo banci nyo, nio nyo mambae apak, urang tuonyo yang merawat inyo, alhamdulillah stress yang di alami ibuk indak parah, hanyo sabulan. Kini aktivitasnyo alah normal baliak karano meskipun apak menikah baliak, apak acok ka rumah mode dahulu".

"Meskipun ibuk bakarajo, sabalum pai karajo harus mengurus urusan rumah tangga dahulu sabalum pai karajo, masak, nyuci, nyapu sebelum barangek, biasonyo jago pagi bia sadonyo urusan salasai. Kalau masalah mangambiak keputusan biasonyo ambo, contohnya patangko ado keinginan ibuk untuak mambali rumah, sedangkan ambo nio mambali oto karano ambolah nyaman tinggal di asrama dan yang apak butuhkan adalah kendaraan meskipun kami alah punyo honda, Cuma kalau nio pai jalan-jalan jo urang tuo dan sanak apak indak mungkin pakai honda apolagi apak keluarga besar. Setelah apak agiah alasan itu ka ibuk, ibuk manuruk sajo jo keputusan apak.

"Biaya kebutuhan pokok kami kayak makan minum, biaya bayia lampu, bayia aia itu dari penghasilan ambo juo. Kalau biaya tambahan misalnya ado keluarga dakek yang baralek, kami bantu jo pitih biasonyo dari pitih ibuk, ibuk kadang maagiah dumsanaknya pitih mako itu dari gajinyo, sebagian ditabung jo bayia julo-julo di kelurahan

Wawancara dengan Pak Eriyanto:

Kini awak masih mudo, masih sehat. Awak yang merawat Pawal kini, awak sakolahan nyo samapai kuliah, awak jago inyo dari sakik, kalau sakik diantaaan pai barubek. Kalau awak lah gaek bisuak awak nio kalau awak jo istri sakik inyo yang marawat awak, kalau sakik diantaaan ka rumah sakik".

Kalau awak bisuak alah maningga, harato yang awak punyo ko awak agiahan ka anak awak, inyo yang akan marawat rumah dan manaruihan ladang cacao yang awak punyo

Wawancara dengan Bu Anita

Uni karajo pagi jo malam, pagi mangaja di TK, malam jadi guru ngaji. Uni sempat menyetrika biasonyo hari minggu sajo. Hari lain sibuk karajo, kadang baju saragam uda kan dipakainyo hanyo duo hari abis tu baganti jo baju baru, kadang kalau indak panek lai uni setrikaan, kalau ndak uda lai nio manyetrika surang. Indak ado nyo mangomel sebab kalau uni puny Uni pacayo ka uda, inyo gitu lo. Ndak ado niat untuk selingkuh. Ndak ado gunonyoselingkuh tu do. Kalau masalah mantan pacar, uni ndak lo ado basobok jo inyo, lagi pulo itu kan alah masa lalu, jadi ndak paralu untuak di ingek dek awak, yang paralu kini masa depan. Uda baitu lo, jo mantannyo dulu pernah basobok di pasa uni lai dikenalkannyo. Inyo sekedar kenalan jo uni siap tu ndak pernah batamu lai, mantan uda tu alah manikah waktu tu ado suaminyo. Sabalum manikah kami alah pacaran lo salamo 3 tahun, uni alah dakek lo jo urang gaek uda, lah kenal baa pribadi masing-masing, uni pac"Uni sejak tamat SMA kenal jo uda. Uni waktu ikuik les komputer dulu tahun 1996 di Solok, di sabalah tampek les uni ado CV. Uda bakarajo di situ. Di sinan jo wakatu itulah kami mulai kenal. Lah kenal salamo 2 tahun uda malamar uni ka urang tuo uni tu kami nikah lai ayo ka inyo

Wawancara dengan Bu Lian:

"Sajak uni nikah jo uda, uni indak ado bakarajo do karano dek uda indak buliah uni karajo. Uni Cuma mangurus rumah, kalau bausaho hanyo bukak kadai di rumah jo rental PS karano tampeknyo lai di rumah tu ndak lo mamakai waktu yang lamo, kalau ado urang yang balanjo baru dilayani , kalau rental PS awak mudah lo karajonyo, karajo rumah salasai juo. Waktu anak- anak tu alah pulang baru repot karano mambarasiahan ruangan tu".

Ambo sanang se mancaliak Ani, anaknyo santun, lai patuah lo samo urang tuo. Tu makonyo ambo jodohan se ka anak ambo".

Iyo, ibuk jo apak dulumyo nikah dijodohan dek karano ibuk dari apak suko mancaliak tingkah laku ibuk dek karano ibuk patuah samo rang tuo. Dek alasan itu makonyo kami dijodohan".